

**PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM PEMBERIAN
REINFORCEMENT POSITIF BAGI PENERIMA MANFAAT DI
RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA KLAMPOK
BREBES**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**



Disusun Oleh:
Aizatus Syarifah
1601016044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 Lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aizatus Syarifah
NIM : 1601016044
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM PEMBERIAN
REINFORCEMENT POSITIF BAGI PENERIMA MANFAAT
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
KLAMPOK BREBES

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., L., M.Si.
NIP. 198203072007102001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM PEMBERIAN *REINFORCEMENT* POSITIF BAGI
PENERIMA MANFAAT DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA KLAMPOK
BREBES**

Disusun Oleh:
Aizatus Syarifah
1601016044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Kamis, 22 Juni 2023 dan dinyatakan
telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 19820307200710 2 001

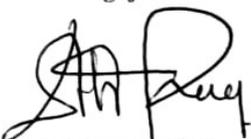
Penguji I



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

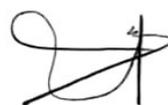
NIP. 199107112019032018

Penguji II



Abdul Rozaq, M.Si

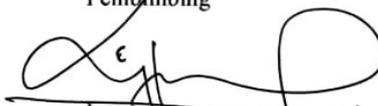
NIP. 19790427200801 2 012



Ulin Nihavah, M.Pd. I

NIP. 19880702201801 2 001

Mengetahui,
Pembimbing



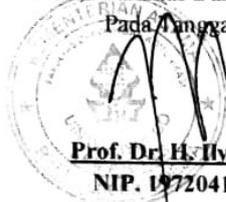
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 19820307200710 2 001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 22 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Aizatus Syarifah

NIM. 1601016044

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, dengan segala karunia dan cinta-Nya sehingga penulis diberi kekuatan, kesehatan serta dibekali ilmu yang berkah. Berkat bantuan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian *Reinforcement* Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes”

Kedua *sholawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW atas segala perjuangannya sehingga pada masa ini kita sebagai umat Islam dapat merasakan indahnya Islam dengan rasa aman dan damai.

Adapun penyusunan penelitian skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program strata satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunannya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis menerima segala saran yang membangun agar dapat meningkatkan kualitas penyusunan penelitian skripsi ini.

Dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, saran serta dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Allah SWT, atas segala karunia dan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I selaku Ketua Jurusan, Dosen Wali serta Dosen Bimbing yang sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikirannya serta sangat telaten dan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan serta motivasinya kepada penulis.

5. Kepada segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas keikhlasan dan kesabarannya dalam menularkan ilmu kepada peserta didik, khususnya penulis selama proses perkuliahan.
6. Kepada segenap Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas keikhlasan dan kesabarannya dalam membantu peradministrasian penulis selama perkuliahan.
7. Kepada seseorang yang sangat saya cintai dan hormati, kedua orang tua saya, Bapak Sofrowi dan Ibu Waridah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi dan do'anya kepada penulis kapan pun dan dimanapun penulis berada. Seseorang yang menjadi *suport system* terbesar dalam hidup penulis.
8. Untuk ke dua adik ku tercinta, M. Asyiqurrohman yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam keadaan apapun. Teruntuk adik putri ku Tazkiyatun Nafsiyah yang selalu memberikan keceriaan tiada henti.
9. Kepada teman-teman ku, Vini Agil Virgiani, Alfi Rahma Sari dan Elok Qomariyah yang selalu mendukung dan menyemangati penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga langkah kalian selalu diberkahi oleh Allah SWT.
10. Kepada teman-teman satu angkatan.
11. Kepada seluruh jajaran Staf di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yang sudah sangat membantu penulis.
12. Kepada Pembimbing Agama dan Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes yang telah berkenan menjadi informan sehingga proses penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dan secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada yang telah disebutkan diatas, penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya guna membuka wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis

Aizatus Syarifah

NIM. 1601016044

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Seseorang yang sangat saya cintai dan hormati, kedua orang tua saya, Bapak Sofrowi dan Ibu Waridah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi dan do'anya kepada penulis kapan pun dan dimanapun penulis berada. Seseorang yang menjadi *suport system* terbesar dalam hidup penulis.
2. Untuk ke dua adik ku tercinta, M. Asyiqurrohman yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam keadaan apapun. Teruntuk adik putri ku Tazkiyatun Nafsiyah yang selalu memberikan keceriaan tiada henti.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Peran Pembimbing Agama.....	14
1. Pengertian Peran.....	14
2. Pengertian Pembimbing Agama.....	15
3. Syarat Pembimbing Agama.....	17
4. Tugas dan Peran Pembimbing Agama.....	18
5. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama.....	19
6. Tahapan-tahapan Bimbingan Agama.....	21
7. Unsur-unsur Bimbingan Agama.....	28
B. <i>Reinforcement</i> (Penguatan).....	31
1. Pengertian <i>Reinforcement</i> (Penguatan).....	31
2. Tujuan <i>Reinforcement</i> (Penguatan).....	33
3. Prinsip <i>Reinforcement</i> (Penguatan).....	34
4. Jenis-jenis <i>Reinforcement</i> (Penguatan).....	34
C. Lanjut Usia.....	35
1. Pengertian Lanjut Usia.....	35

2. Kebutuhan Lanjut Usia.....	36
3. Tugas Perkembangan Lanjut Usia.....	37
4. Perubahan Sosio Emosional.....	38
5. Kesepian (Loneliness).....	39
BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA.....	40
A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	40
1. Awal Mula Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	40
2. Visi, Misi dan Motto Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	41
3. Inventaris Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	42
4. Tugas Pokok dan Fungsi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	43
5. Kegiatan Pelayanan	44
6. Data Informan	45
7. Deskripsi Informan.....	46
8. Jadwal Kegiatan.....	49
9. Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	51
B. Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif Bagi penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	52
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PEMBERIAN <i>REINFORCEMENT</i> POSITIF OLEH PEMBIMBING AGAMA BAGI PENERIMA MANFAAT.....	61
Analisis Bentuk Peran Pembimbing Agama dalam pemberian Reinforcement Positif Bagi Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.....	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

LAMPIRAN.....	77
DOKUMENTASI.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

ABSTRAK

Aizatus Syarifah, NIM 1601016044, Peran pembimbing Agama Dalam Pemberian *Reinforcement* Positif Bagi Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, Dibawah Bimbingan Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I.

Lanjut Usia merupakan siklus alami yang ada pada fase kehidupan manusia, lanjut usia atau sering kita sebut dengan lansia merupakan fase dimana manusia mengalami penurunan fungsi, seperti menurunnya kekuatan fisik, daya ingat serta menurunnya masa-masa produktifitas. Kondisi yang seperti ini sangat mempengaruhi kesehatan mental seorang lansia, dimana mereka (lansia) banyak merasakan kesepian, perasaan yang mulai terasingkan dari lingkungan tempatnya tinggal, terlebih dengan mereka yang bertempat tinggal di panti wredha. Maka dari itu dibutuhkan peran pembimbing agama dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) positif kepada para lansia yang berada di panti tersebut atau biasa disebut dengan penerima manfaat.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bentuk peran pembimbing agama dalam pemberian *reinforcement* positif bagi penerima manfaat di rumah pelayanan sosial lanjut usia Klampok Brebes serta gambaran penerima manfaat setelah menerima *reinforcement* (penguatan) positif dari pembimbing agama. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun terkait dengan pemilihan informan menggunakan Teknik *purposive sampling* yang terdiri dari satu orang pembimbing dan tiga orang penerima manfaat. Sedangkan analisis data, penulis menggunakan teori Bogdan dan Biklen yaitu dengan cara mereduksi, penyajian data serta verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *reinforcement* yang di berikan berupa verbal salah satunya dengan pemberian kegiatan ceramah dan kalimat-kalimat pujian seperti ““bagus, rajin sekali, hebat ya, wah sekarang sudah bisa, dan non-verbal seperti mengacungkan jempol kepada penerima manfaat ketika sudah melakukan hal yang baik.”” Maka seorang pembimbing agama berperan sebagai, pembimbing, guru (*ustadz*), motivator, mediator, dan fasilitator.

Kata Kunci: Peran, Pembimbing Agama, *Reinforcement* (Penguatan).

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan istilah perkembangan seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas. Seiring pertambahan usia maka akan timbul juga beberapa masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental yang terjadi pada orang lanjut usia. Hal ini menyebabkan menurunnya kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi secara psikologis sehingga menimbulkan gangguan psikososial.¹

Ketika seseorang sudah mencapai usia lanjut maka dia mendapat kebebasan kembali seperti pada saat pernikahan awal mereka, ini dikarenakan anak-anak mereka mulai dewasa dan membentuk keluarga sendiri, dengan demikian maka lepaslah tanggung jawab orang tua dalam kewajiban membiayai serta mengasuh anak-anak mereka. Akan tetapi kebebasan yang mereka dapatkan kembali adalah pada saat usianya sudah tidak lagi muda. Seperti orang-orang lanjut usia pada umumnya yang memiliki kemunduran fungsi organ tubuh secara terus menerus, dengan demikian ini menyebabkan seseorang tidak dapat bekerja lagi seperti sedia kala. Hal ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi mengapa banyak lansia yang lebih memilih tinggal di panti wredha atau bahkan dengan terpaksa dititipkan di panti tersebut.

Beberapa sebab seorang lanjut usia dititipkan di panti wredha yaitu karena penghidupan bersama lanjut usia dalam keluarga besar sulit dilakukan, atau karena keinginan sendiri untuk tinggal di panti wredha. Terkadang yang menjadi melatarbelakangi

¹ Nur Ilmi,. dkk, *Problem Depresi Lansia Dan Solusi Dengan Terapi Spiritual*, Vol. 3, Jurnal UIN Alauddin Makassar, 2018

adalah karena perasaan tidak enak hati karena tidak ingin merepotkan anggota keluarga yang lain karena mereka (lansia) sadar sudah tidak dapat bekerja seperti pada usia produktif dan banyak menggantungkan hidupnya pada orang lain.²

Dengan kondisi fisik seperti itu jelas sangat mempengaruhi kesehatan mental seorang lansia, antara lain dengan munculnya kekhawatiran- kekhawatiran akan kematian, merasa dirinya sudah tidak bisa melakukan apa-apa sehingga menyebabkan kondisi mental yang *hopless* atau kehilangan harapan. Kondisi yang demikian memerlukan penanganan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, ada individu yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya akan tetapi tidak sedikit pula individu yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya,³ dari sini kita tahu bahwa dibutuhkan sosok lain untuk dapat memberikan *reinforcement* positif. Peran ini bisa dilakukan oleh orang sekitar seperti keluarga atau kerabat. Akan tetapi yang dimaksud peneliti dalam objek penelitian ini yaitu pembimbing agama, dengan harapan seseorang pembimbing agama dapat meringankan beban psikologis yang dialami oleh lansia. Untuk itu peneliti perlu mengetahui bentuk-bentuk pemberian *reinforcement* positif yang diberikan pembimbing agama dalam rangka membantu meringankan beban psikologis yang dialami oleh penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

Peneliti mengambil penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes karena dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai dua dari 90

² <https://media.neliti.com/media/publication/31318/-ID-kehidupan-lansia-yang-dititipkan-keluarga-di-panti-sosial-tresna-wredha-khusnul.pdf> Aisyah, Siti, dan Ahmad Haidir, *Kehidupan Lansia Yang Dititipkan Di Panti Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotomah Pekanaru*.

³ Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021. Hal 15

lansia yang bertempat tinggal disana, menurut penuturan dari salah satu lansia tersebut dirinya merasakan kesepian dikarenakan jarang dikunjungi oleh keluarga dan kerabat, sedangkan yang diinginkannya yaitu dapat dikunjungi secara rutin oleh keluarganya sehingga rasa kesepian dapat terobati karena sudah bertemu dengan anak dan cucunya. Lansia selanjutnya juga merasakan kesepian karena sulit bersosialisasi dengan penerima manfaat lainnya, berbeda dengan lansia pertama yang masih memiliki keluarga, penerima manfaat ini sudah tidak memiliki keluarga. Faktor-faktor seperti inilah yang menyebabkan penerima manfaat merasakan kesepian dan kehilangan semangat dalam menjalani hidupnya. Maka dari itu pengelola panti mengadakan pelayanan bimbingan agama guna memecahkan permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat di panti tersebut. kegiatan ini dilakukan secara rutin oleh pembimbing agama yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, kegiatan tersebut dilakukan pada hari Selasa dan Kamis dalam satu minggu, hal ini memunculkan rasa penasaran peneliti untuk lebih mengetahui bagaimana cara pembimbing agama dalam membantu memberikan *reinforcement* positif kepada penerima manfaat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian *Reinforcement* Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana bentuk peran pembimbing agama dalam memberikan *reinforcement* positif bagi penerima manfaat di Rumah

Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan yaitu:

Untuk mengetahui bentuk peran pembimbing agama dalam memberikan *reinforcement* positif bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran ilmiah dalam bidang terkait sebagai hasil dari pengamatan untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari sebelumnya di perguruan tinggi khususnya pada Jurusan BPI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan mengetahui peran pembimbing agama dalam menjalankan tugasnya di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.
- b. Bagi lembaga, dapat dijadikan saran penambahan dan perbaikan dalam hal metode-metode yang digunakan oleh pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi dalam hal kajian peran pembimbing agama dalam menjalankan

tugasnya di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam proses penyusunan ini melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan cara mencari penelitian-penelitian terdahulu guna memperjelas perbedaan karya penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Rizkiyah tahun 2021, "*Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WAB) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Ii B Warungkiara*", menjelaskan tentang peran pembimbing agama dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan dalam lapas. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing agama dalam memberikan bimbingan terhadap warga binaan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri sangat dibutuhkan. Usaha yang diberikan pembimbing agama yaitu dengan memberikan bimbingan dan kegiatan keagamaan.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Zurida, 2014 yang berjudul "*Peran Pembimbing Agam Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di (PSBR) Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur*" menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak remaja di tempat tersebut. Bentuk usaha yang dilakukan oleh pembimbing yaitu dengan menjelaskan keuntungan dan kerugian terhadap apa yang sudah diperbuat, kemudian membrikan nasehat dan contoh baik kepada remaja setempat. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi serta tanya jawab, juga bimbingan belajar Al-Qur'an dan

⁴ Nabila Rizkiyah, *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WAB) Di lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Warungkiara*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). Hal 140-141

Praktik.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah tahun 2021, “*Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Remaja Dipanti Asuhan Nurul Islam Kebaharan Kota Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap keberagamaan remaja di pesantren tersebut dengan bantuan yang diberikan oleh pembimbing agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawa peran pembimbing disini sangatlah penting, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dipaparkan. Faktor pendukungnya adalah kesinergisan antara pengurus panti dan pembimbing agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan remaja, pemahaman keagamaan yang dimiliki remaja cukup memadai sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu kesadaran antar remaja dalam mematuhi aturan yang telah diterapkan oleh pihak Panti Asuhan Nurul Islam Kebaharan Kota Semarang.⁶

Nurfadillah, tahun 2019 “*Pengaruh Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar PAI Terhadap Siswa Di SDN Pakkanna Kec. Tanasitolo Kab. Wajo*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh pemberian *reinforcemen* terhadap siswa dalam belajar PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* cukup berpengaruh tinggi terhadap peningkatan belajar, hal ini dibuktikan dengan angket yang telah dibagikan dan di respon oleh siswa sebanyak 48 responden. Bentuk *reinforcement* yang diberikan oleh guru berupa nilai, pujian dan hukuman.⁷

⁵ Zurida, *Peran Pembimbing Agam Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di (PSBR) Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur*, (Jakarta: uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Hal. 99

⁶ Sadiyah, *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Remaja Dipanti Asuhan Nurul Islam Kebaharan Kota Semarang*, (Jakarta: uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). Hal. 96

⁷ Nurfadillah, *Pengaruh Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar PAI Terhadap Siswa Di SDN Pakkanna Kec. Tanasitolo Kab. Wajo*, (Makassar: 2019. Universitas Muhammadiyah Makassar). Hal. 54

Verina Marsela, tahun 2022, “*Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Pada Jama’ah Majelis Ar-Rabbani Pedongkelan Jakarta Barat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beragama pada jama’ah majlis ar-rabbani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penelitian ini memungkinkan adanya peningkatan perilaku beragama pada jama’ah majlis.⁸

Penelitian yang dijadikan kajian pustaka memiliki perbedaan, hal ini bisa dilihat dari objek penelitian yang berbeda, dimana peneliti menganbil lokasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes dan menjadikan penerima manfaat sebagai sasaran, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti yang lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan metode sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah di pahami dan di simpulkan.¹⁰ Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat

⁸ Verina Marsela, *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Pada Jama’ah Majelis Ar-Rabbani Pedongkelan Jakarta Barat* (Jakarta: uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). Hal. 70

⁹ Moleong lexy J, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Hal. 3.

¹⁰ Saifudin Azwar, *Signifikan atau Sangat Signifikan*, *Buletin Psikologi*, vol 13/1. 2005. Hlm. 6.

deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta atau fenomena yang diselidiki.¹¹ Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan sesuai apa yang terjadi di lapangan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap pokok masalah yang sedang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan yang akan membantu jalannya penelitian dengan cara memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam prosesnya peneliti mengambil beberapa sampel dari penerima manfaat yang komunikatif.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam hal ini yaitu pembimbing agama, dimana seorang pembimbing akan digali informasinya sebagai penyuluh, konselor dan fasilitator terkait penanganan dan model bimbingan agama yang diberikan kepada penerima manfaat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini guna mencari dan mengumpulkan informasi serta data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yaitu usaha mengumpulkan data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti, dilakukan pengamatan secara langsung pada tempat yang menjadi tujuannya untuk diselidiki.¹²

¹¹ Alimuddin Tuwu, Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI- Press, 1993), hlm. 73.

¹² Kiki Joesyiana, *Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda)*, *Jurnal PeKA : Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*

Adapun dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, yang telah memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk dilakukan observasi. Peneliti lebih memfokuskan persoalan Pada Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian *Reinforcement* Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

b) Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti.¹³

Adapun wawancara ini dilakukan kepada informan yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

- 1) Satu orang pembimbing agama yang aktif melakukan bimbingan agama pada Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.
- 2) Dua orang penerima manfaat yang aktif mengikuti bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan tertulis terkait beberapa kegiatan dan peristiwa yang terjadi selama proses

kegiatan yang berlangsung¹⁴ dalam hal ini peneliti mengabadikan data wawancara dalam bentuk tulisan dan gambar. Sedangkan menurut Sugiyono bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan ketika seseorang membutuhkan data. Bentuk dokumentasi berupa buku, foto, tulisan, angka dan gambar dalam bentuk laporan.¹⁵

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁶ Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah artinya masih perlu diolah dan dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, hal selanjutnya adalah menguji keabsahan data yang di dapatkan.¹⁷ Keabsahan data yang diperoleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode triangulasi. triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi yang perlu diinformasikan

¹⁴ W. Gulo, *metodologi Penelitia*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2002), Cet. 1. Hal 123

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metode)*, (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal. 329

¹⁶ Ibid, Muh Fitrah dkk, hlm. 93.

¹⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 214

kepada informan. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi¹⁸ yaitu:

- a. Triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda, dimana sumber data berasal dari referensi, jurnal, skripsi dan dokumentasi.
- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk memastikan penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan hasil interview sama dengan observasi, atautkah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan pada saat interview. Data yang dihasilkan dari wawancara di cek dan dibandingkan dengan data hasil observasi.
- c. Triangulasi waktu, yakni uji keabsahan data dapat dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan orang yang berbeda yang masih berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi – materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dalam menyampaikan hasil kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Mawedia Group, 2007), hlm. 260 – 261.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 327

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari berbagai tahapan yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal –hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Dalam tahap ini, peneliti mengambil beberapa penerima manfaat untuk memberikan jawaban tentang bagaimana bentuk- bentuk penguatan yang diberikan oleh pembimbing.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif, dan bisa dilengkapi grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Dalam tahap mendisplay data ini dapat membantu dan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya dalam proses penelitian berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti. Namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang berisi tentang bentuk- bentuk penguatan yang diberikan oleh pembimbing, sehingga mampu memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

bila ditemukan bukti –bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁰

²⁰ Ibid, Sugiyono, hlm 274 – 345.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pembimbing Agama

1. Pengertian Peran

Peran ialah tugas perilaku yang sesuai dengan status individu serta perilaku yang diharapkan oleh banyak masyarakat pada seseorang yang tengah menduduki suatu posisi tertentu.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran merupakan suatu tingkah laku atau perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di tengah masyarakat.²² Sedangkan menurut terminologi, peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki seseorang yang mempunyai status kedudukan di tengah masyarakat. kata “peran” dalam bahasa Inggris yaitu “*role*” memiliki definisi “*person’s task on duty in undertaking*” yang memiliki arti bahwa peran merupakan kewajiban seseorang dalam pekerjaan maupun usaha. Dalam hal ini peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan sedangkan peranan ialah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.²³ Peran erat kaitannya dengan sikap profesionalisme, bahwa sikap profesional dapat mempengaruhi hasil kinerja yang telah dilakukan. Menurut Suwinardi (2017) sikap profesionalisme ditandai dengan integritas yang tinggi, kompetensi sosial serta kompetensi metodis, akan tetapi yang banyak terjadi saat ini tidak sedikit para pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, meski demikian tidak ada data riil yang menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil kinerja dengan latar belakang akademik yang dimilikinya.²⁴

²¹ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006). Hal 53

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Hal. 667

²³ Syamsir Torang, *Organisasi dan Management, (Perilaku, Stuktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 86

²⁴ Susana Aditiya W, Widodo S, Ali Murtadho, *Profesionalism Of Islamic Spiritual Guide*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 2, 2020, Hal. 103

Biddle dan Tomas memberikan pendapatnya terkait peran. Menurut mereka peran yaitu serangkaian rumusan yang membatasi perilaku- perilaku yang diharapkan banyak orang dari pemegang suatu kedudukan²⁵ Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan dengan kata lain status, dalam hal ini jika seorang individu melakukan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya maka seseorang itu dianggap menjalankan suatu peran. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Soekanto.²⁶

Beberapa pengertian peran diatas memiliki kesimpulan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan oleh banyak masyarakat kepada seseorang yang tengah menduduki suatu jabatan atau status tertentu, sedangkan peranan merupakan bentuk tindakan atau *action* dari seseorang yang memiliki kedudukan di tengah masyarakat maupun lingkungan tersebut.

2. Pengertian Pembimbing Agama

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang memiliki arti membantu, mengarahkan, menunjukkan, serta menuntun. Sedangkan kata “pembimbing” merupakan kata dasar yang mendapat tambahan “pe” pada awalan sehingga memiliki arti “pemimpin”, “penuntun”, ini diambil dari kata dasar yaitu “bimbing”. Dalam hal ini pembimbing memiliki arti seseorang yang menyebabkan dari ketidaktahuan menjadi tahu, atau dengan bahasa lain pembimbing merupakan seseorang yang membantu dan menuntun individu lain dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang semula tidak tahu menjadi tahu.²⁷

Prayitno juga turut mengemukakan pendapatnya terkait arti dari bimbingan yaitu proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang dari berbagai kalangan dalam hal ini

²⁵ Sarwono. “*Psikologi Remaja*”. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013). Hal. 224

²⁶ Soerjono, Soekanto. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 213

²⁷ W. J. S. Poerwadiminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Hal. 427

mencakup usia, latar belakang serta gender dari yang diberikan bantuan, ini bertujuan supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, menjadikan pribadi yang mandiri dan cerdas dalam membuat keputusan yang tepat bagi diri sendiri maupun bagi banyak orang.

Bimbingan menurut D. Ketut Sukardai ialah proses pemberian bantuan dari seorang ahli kepada orang lain dengan tujuan supaya seseorang tersebut dapat mengerti bakat dan minat yang dimilikinya serta dapat mengembangkan potensi yang ia miliki, menjadikan individu sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab serta cerdas dalam mengambil keputusan dalam memecahkan permasalahan yang ada.²⁸

Agama berperan dalam memberikan motivasi rohani untuk manusia melakukan kegiatan atau aktifitas, misalnya bekerja, segala perbuatan yang dilakukan diyakini mengandung nilai-nilai spiritual. Seseorang yang meyakini akan ketentuan Allah SWT tentang pengendalian alam semesta membuat suatu dorongan tertentu untuk individu yang meyakini.²⁹

Agama juga menjadi sumber coping untuk menangani berbagai masalah yang berhubungan dengan kesehatan, terutama kesehatan mental. Agama berperan utam dalam pengembangan masalah psikologis seperti stres, perasaan cemas, takut akan kematian, depresi dan masalah kesehatan mental lainnya.³⁰

Agama dianggap sebagai suatu ikatan-ikatan penting yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, kaitan ini dipegang erat dan dipatuhi oleh manusia serta mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Harun Nasution.³¹

²⁸ Hamdani, "*Bimbingan Dan Penyulihan Islam*". (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012). Hal.79-80

²⁹ Darajat, Zakiyah. "*Ilmu Jiwa Agama*". (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). Cet. Ke-16. Hal. 87

³⁰ Ali Murtadho, Dkk, *Religious Coping For Covid-19 Patients: Islamic Approaches*, Journal Of Al-Tamaddun, Vol. 17 (1), No. 1.3, 2022. Hal. 3

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press,

Dari sekian pengertian yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Agama merupakan seorang ahli yang bertugas membantu individu maupun kelompok dalam menangani masalah serta mampu membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT sehingga individu maupun kelompok dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, karena dengan hati yang bersih dan tenang seseorang dapat menemukan solusi atas kesulitan yang tengah dihadapi.

3. Syarat Pembimbing Agama

Seorang pembimbing agama dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya dengan baik, maka dibutuhkan acuan atau pedoman . berikut syarat-syarat yang dapat di penuhi untuk seseorang menjadi pembimbing agama, yakni:³²

- a. Berpedoman dan memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an serta menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan dan pegangan hidup yang dapat mengatur semua hubungan, baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama makhluk Allah SWT.
- b. Senantiasa *istiqomah* dalam kebaikan dan meningkatkan mutu keimaman kepada Allah SWT.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang agama terutama nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- d. Merealisasikan keimanan yang di yakini yaitu dengan memelihara interaksi baik dalam lingkungan sekitarnya.
- e. Memiliki kemampuan berdakwah yang mumpuni.
- f. Memiliki kesabaran yang luas, hal ini diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan dakwah yang ada.
- g. Merupakan seseorang yang cerdas serta bijaksana dalam mengambil keputusan atas berbagai macam masalah yang

1985). Hal. 2

³² Hikmawati, Fenti. "*Bimbingan dan Konseling Prespektif Islam*". (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hal. 110-112

dihadapi tentu dengan memperhatikan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

- h. Memiliki rasa empati dan kecintaan yang tinggi kepada sesama manusia, akan tetapi tidak melebihi rasa kecintaannya kepada sang pencipta.
- i. Merupakan hamba yang taat kepada perintah dan larangan yang diterapkan Allah SWT.
- j. Senantiasa mengawali segala sesuatu dengan niat kebaikan. *lillahi ta'ala*.

4. Tugas dan Peran Pembimbing Agama

Tugas pembimbing agama mengenalkan kemudian membimbing apa-apa yang terdapat dalam diri seorang individu termasuk potensi atau kemampuan, serta dapat menerima diri atas kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.³³ Perlu diketahui juga bahwa terdapat beberapa peran pembimbing Agama, diantaranya yaitu:

a. Sebagai Mediator

seorang pembimbing akan menghadapi berbagai macam individu yang menjai klien dari berbagai kalangan, maka dari itu seorang pembimbing harus mampu menjadi mediator untuk seorang yang sedang di bimbingnya, karena pada hakekatnya manusia bukan makhluk individualis, terkadang seseorang merasakan sedih, marah, maupun takut, ini memunculkan perasan tertekan pada individu kemudian menyebabkan ketidaksehatan mental. Maka dari itu seseorang perlu orang lain untuk dapat menjadi pendengar yang baik serta memberikan solusi atas permasalahan yang di hadapi, oleh karena itu peran pembimbing sebagai mediator mengharuskan orang tersebut pandai dalam hal berkomunikasi.³⁴

³³ Nizar, Samsul. *"Filsafat Pendidikan Islam"*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2022). Cet. Ke-1. Hal. 44

³⁴ Ulin Nihayah, *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*, Islamic Communication Journal, Vol. 01, No. 01, Mei- Oktober, 2016. Hal. 31

b. Sebagai Motivator

Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang memiliki arti daya upaya untuk mendorong seseorang supaya mau melakukan sesuatu. Motif dapat dimaknai sebagai suatu penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Rianto, (2005: 73) mengemukakan pendapatnya terkait motivasi. Motivasi merupakan dorongan untuk seseorang maupun kelompok melakukan suatu atau tidak melakukan sesuatu. Santrock (2008: 476), motivasi bisa berasal dari diri sendiri maupun orang lain.³⁵

c. Sebagai Fasilitator

Lippit dan Roger dalam Edi Suharto mengungkapkan bahwa fasilitator merupakan agen perubahan (*change agen*) yaitu seseorang yang berkewajiban mempengaruhi proses dalam pengambilan keputusan, untuk itu seorang fasilitator haruslah orang yang profesional.³⁶

Menurut Bareker dalam Edi Suharto Memberikan pendapatnya, bahwa fasilitator adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu individu lain agar mampu mengatasi masalah dan tekanan yang sedang dihadapinya dengan menggunakan strategi-strategi tertentu supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁷

Dari berbagai pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fasilitator adalah seseorang yang membantu individu maupun kelompok supaya menjadi mampu dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi atas persolan dan tekanan yang dialami dalam situasi tertentu.

³⁵ Beatus Medelson Laka, dkk, *Rele Of Prents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Sa Mova High School*, Jurnal Inovasi Penelitian (JIP), Vol. 1, No. 2, Juli 2020. Hal. 70.

³⁶ Totok Mardikanto, Peorwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dlam Prespektif Kebijakan Public*, (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal. 139

³⁷ Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Soscial dan Pekerjaan Social*, (Bandung: PT Refka Aditama, 2014). Hal 98

5. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama

Berikut fungsi yang dirumuskan oleh Ainur Rahim Faqih terkait bimbingan agama yaitu:³⁸

- a. Fungsi preventif, yaitu upaya pencegahan atas timbulnya masalah terhadap individu.
- b. Fungsi kuratif, yaitu proses bantuan yang dilakukan setelah muncul permasalahan.
- c. Fungsi preservatif yaitu proses pemberian bantuan kepada individu terhadap situasi yang semula tidak baik menjadi lebih baik.
- d. Fungsi development, yaitu membantu individu menjaga dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak berpotensi munculnya masalah untuk individu tersebut.

Sedangkan fungsi agama menurut Syamsu Yusuf yakni:³⁹

- 1) Pemahaman: Yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap potensi yang dimilikinya, berdasarkan pemahaman ini diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.
- 2) *Preventif*: yaitu fungsi agar pembimbing selalu waspada dan melakukan upaya pencegahan terhadap munculnya masalah.
- 3) *Pengembangan*: seorang pembimbing berupaya menciptakan dan menjaga lingkungan yang kondusif dan menjadi fasilitator terhadap perkembangan individu.
- 4) Perbaikan: yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan atau biasa disebut dengan fungsi kuratif. Bantuan ini berkaitan erat dengan proses pemberian

³⁸ Faqih, Ainur Rahim. "Bimbingan dan Konseling dalam Islam". (Yogyakarta: UII Perss, 2001). Hal. 36

³⁹ Yusuf, Syamsu dan Junntika Nurihsan. "*Landasan Bimbingan dan Konseling*". (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). Hal. 15

bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah dengan cara yang tepat.

- 5) Penyaluran: Fungsi bimbingan yang diberikan kepada individu dalam memilih kegiatan yang menjadi bakat dan minatnya.
- 6) Adaptasi dan penyesuaian: membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan dirinya secara dinamis di lingkungan yang ditempatinya.

Secara umum tujuan dari bimbingan agama yaitu membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.⁴⁰

6. Tahapan-tahapan Bimbingan Agama

Pada pelaksanaan bimbingan terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Berikut adalah tahapan-tahapan bimbingan,

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien bertemu dengan pembimbing, adapun prosesnya sebagai berikut:

1) Membangun hubungan dengan klien

Seorang pembimbing hendaknya memiliki keterampilan komunikasi yang mumpuni. Menurut Terry dan Franklin komunikasi merupakan seni untuk mengembangkan juga memperoleh pengertian diantara beberapa atau banyak orang,⁴¹ karena komunikasi merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup terutama dalam menjalin interaksi sesamanya. pola komunikasi yang berkembang memiliki sifat persuasif atau mengajak selain sifat informatif, untuk itu komunikasi memiliki tujuan supaya orang lain tidak hanya mengerti pesan yang disampaikan akan

⁴⁰ M. Arifin. "Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama". (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hal. 29

⁴¹ Ulin Nihaya, *Komunikasi Dalam Penyelesaian Tugas Akhir*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 30, No, 1, Juni 2019. Hal. 94.

tetapi mampu memahami keyakinan untuk kemudian melakukan suatu perbuatan tertentu,⁴² oleh karena itu pada tahap ini pembimbing diharuskan membangun hubungan dengan klien. Hubungan ini dinamakan *working relationship* atau bisa disebut dengan hubungan yang bermakna. Kunci keberhasilan dalam layanan ada pada tahap ini, dimana klien bisa dapat terbuka menceritakan apa yang sedang dialaminya kepada pembimbing, penting pula bagi pembimbing untuk dapat meyakinkan klien bahwa seseorang yang sedang diajak bicara dengannya adalah orang yang bisa dipercaya.

2) Menyampaikan Masalah

Pada tahap ini hubungan antara klien dan pembimbing sudah bisa dikatakan dekat dan saling percaya satu sama lain. Tahap ini berisi tentang penyampaian masalah klien pada pembimbing, akan tetapi terkadang kesulitan dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan meskipun klien mengetahui gejala-gejalanya, tidak jarang juga seorang klien belum mengetahui potensi yang ada pada dirinya bahwa potensi yang ia miliki dapat menyelesaikan masalah yang diamlainya. Untuk itu pembimbing perlu membantu kliennya untuk bercerita tentang apa yang sedang ia rasakan dan menggali serta memberitahukan potensi yang dimiliki oleh klien.

Maka dari itu kompetensi seorang pembimbing agama yaitu kemampuan berkomunikasi dengan yang di bimbing, termasuk meliputi kemampuan dalam memilih metode, kemampuan dalam membantu menyelesaikan masalah dan tak kalah penting yaitu kemampuan seorang penyuluh dalam menyampaikan informasi.⁴³

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

⁴² Hasim Hasanah, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*, SAWWA, Vol. 11. No. 1, Oktober 2015. Hal. 51-52

⁴³ Maryatul Kibtiyah, *Penyuluhan Agama Islam Di LAPAS Wanita Religious Extension In Women's Prison*, Jurnal Penyuluhan Agama (JPA), Vol. 9, No. 2, 2022. Hal. 239

Membuat penaksiran berupa peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Pembimbing berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang kemungkinan akan dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi yang dimiliki klien.

4) Negosiasi kontrak

Tahap negosiasi kontrak berisi mengenai waktu, tempat, tugas klien dan beberapa pihak yang akan terkait dalam membantu menyelesaikan persoalan klien. Disamping itu, pada tahap ini pembimbing mengajak klien untuk dapat bekerja sama dengan beberapa pihak yang akan membantunya.

b. Tahap Pertengahan

Ditahap pertengahan ini pembimbing kembali memfokuskan pada masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan pengamatan kembali dari masalah klien. Tahap ini bisa disebut dengan tahap *action*. Adapun tujuan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajah kembali secara mendalam terkait masalah, isu dan minat klien dalam mengatasi masalah.
- 2) Menjaga supaya proses ini berjalan dengan baik. hal ini akan terjadi apabila klien merasa di libatkan dalam proses pelayanan, klien merasa dapat menemukan serta mengembangkan potensinya penyelesaian masalah sehingga benar-benar merasa terbantu.
- 3) Melakukan proses pelayanan sesuai dengan kontrak. Hal ini dilakukan agar proses dapat berjalan dengan lancar, maka dari itu baik pembimbing maupun klien harus menjaga perjanjian kontrak.

c. Tahap Akhir

Canvanagh menyebut istilah ini dengan tahap *terminatin*. Tahap ini meliputi:

- 1) Memutuskan perubahan sikap serta perilaku yang memadai
- 2) Terjadinya *transfer of learning*
- 3) Klien sadar akan perubahan dirinya dan mau melaksanakan perubahan tersebut
- 4) Mengakhiri proses bimbingan.⁴⁴

Secara umum, proses bimbingan dan konseling yang dilakukan pembimbing maupun konselor yaitu meliputi 1) membangun hubungan dengan yang di bimbing, 2) memperjelas serta mendeskripsikan masalah, 3) membuat penaksiran dan penjajakan terkait solusi yang akan diambil setelah pendeskripsian masalah, dan yang terakhir yaitu 4) negosiasi kontrak. Berikut yang sering digunakan oleh pembimbing maupun konselor dalam mengawali proses bimbingan.

a. *Attending*

Perilaku *attending* yang baik akan meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang nyaman sehingga klien dapat dengan mudah mengekspresikan apa yang ia rasakan, *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien, perilaku tersebut mencakup kontak mata, bahasa tubuh dan bahasa lisan.

Contoh perilaku *attending* yang baik meliputi :

- 1) Menganggukkan kepala jika setuju
- 2) Ekspresi tersenyum, tenang, ceria
- 3) Posisi duduk condong ke arah konseli
- 4) Duduk berdampingan atau berhadapan dengan konseli
- 5) Gerakan tangan di gunakan sebagai isyarat maupun penekanan dalam ucapan
- 6) Mendengarkan dengan penuh perhatian, memperhatikan konseli selama bercerita kemudian merespon ketika konseli sudah selesai bercerita.

Contoh perilaku *attending* yang tidak baik:

⁴⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal 50-53

- 1) Kepala: kaku
 - 2) Wajah: tanpa ekspresi, memalingkan pandangan terhadap klien
 - 3) Posisi duduk: posisi terlalu tegak, bersandar, jarak duduk dengan konseli terlalu jauh
 - 4) Perhatian: terpecah, buyar oleh gangguan luar
 - 5) Memutuskan pembicaraan ketika konseli sedang bercerita
- b. Menyapa Klien (penyambutan)

Menyapa merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh pembimbing/konselor sikap awalan ini merupakan salah satu kunci keberhasilan proses bimbingan karena pada tahap ini klien akan merasa diperhatikan. Kalimat sapaan dapat disesuaikan dengan konteks agama dan budaya, contohnya menyapa dengan kalimat *assalamu 'alaikum*, selamat pagi, sugeng enjang atau yang lainnya. sapaan ini bukan hanya bentuk verbal saja, akan tetapi diselaraskan dengan bahasa non-verbal seperti membukakan pintu untuk klien, berjabat tangan, mempersilahkan masuk dan duduk kepada klien.

c. *Structuring*

Structuring merupakan teknik yang dipakai seorang pembimbing atau konselor dalam membatasi sesuatu dalam proses pemberian bimbingan. *Structuring* bertujuan untuk 1) diperolehnya harapan yang sama sesuai dengan realita yang ada 2) diperolehnya kesepakatan 3) dimilikinya kepastian yang sama, apakah proses ini diteruskan atau tidak.

Beberapa jenis *Structuring* sebagai berikut:

- 1) Batasan Peran. Contoh “ maaf, saya bukanlah yang mengambil keputusan anda, saya hanya membantu anda memahami permasalahan yang sedang anda hadapi, andalah yang menentukan keputusan anda sendiri”.

- 2) Batasan Topik. Contoh “ yang anda samaikan tadi sepertinya ada beberapa permasalahan yang anda hadapi, mari kita sepakati permasalahan mana dulu yang akan anda selesaikan”
- 3) Batasan tindakan. Contoh “saya dapat memahami kemarahan anda, tapi maaf, di ruang sebelah ada anak-anak yang sedang belajar, jadi saya berharap anda dapat mengendalikan luapan kemarahan anda”.
- 4) Batasan waktu. Contoh “mohon maaf sebelumnya, berhubung satu jam lagi saya ada acara yang tidak bisa saya tinggalkan, dapatkah kita melakukan sesi bimbingan ini sampai satu jam kedepan? dan melanjutkannya besok apabila sesi bimbingan ini belum selesai?”.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan pembimbing dalam merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Empati ini sejalan dengan tahap *attending* di awal, tidak akan mungkin muncul empati apabila tidak ada proses *attending*. Empati terdiri dari dua macam yaitu Empati Primer dan Empati tingkat tinggi. Contoh dari empati primer yaitu “ saya dapat merasakan apa yang anda rasakan”, saya mengerti keinginan anda”.

e. Mengamati (*Observing*)

Proses mengamati dilakukan sejak awal pertemuan dengan klien, pembimbing mengamati klien dan menggali informasi sebanyak-banyaknya tanpa mengajukan pertanyaan, amati bagaimana cara dia mengenakan sesuatu, ha ini dilakukan agar pembimbing tahu bagaimana dia memandang dirinya dan bagaimana rang lain memandangnya, amati pula bahasa tubuhnya, ini dilakukan agar pembimbing dapat mengetahui apa yang sedang di rasakan oleh klien , mengamati ini bukan untuk menilai klien, akan tetapi supaya pembimbing dapat memahami

bagaimana klien yang sedang dihadapi sehingga pembimbing dapat memperlakukannya dengan tepat.

f. Membuka Pertanyaan (*Opening*)

Opening merupakan teknik membuka pertanyaan/*interview* sebagai upaya memudahkan konseli untuk mulai berbicara. Teknik ini bertujuan untuk meredakan kecemasan diawal sampai dia mau bercerita, menghindarkan pembimbing dari “banyak bicara”. Contoh kalimat *opening* yaitu sebagai berikut:

- 1) Saya siap mendengarkan apapun dari anda
- 2) Kelihatannya anda sempat bertemu saya di lobi kemarin?
- 3) Adakah sesuatu yang perlu kita bicarakan?

g. Pertanyaan Terbuka (*Open Question*)

Pertanyaan Terbuka (*Open Question*) merupakan teknik yang dilakukan pembimbing untuk menggali banyak informasi, pada teknik ini pembimbing berusaha memancing klien untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan olehnya.

h. Pertanyaan Tertutup (*Close Question*)

Dalam proses bimbingan tidak selalu harus menggunakan pertanyaan terbuka, pembimbing juga menggunakan pertanyaan tertutup, yaitu suatu pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak” dari klien. Contoh dialog sebagai berikut:

Klien :saya berusaha untuk terus meningkatkan prestasi belajar saya.

Pembimbing :biasanya anda menempati peringkat berapa?

Klien : sembilan

Pembimbing : sekarang berapa?

Klien : enam

i. Menangkan Pesan Utama

Paraphrasing merupakan teknik dalam bimbingan, yaitu berisi pembimbing merangkum atau menyampaikan kembali apa yang sudah klien rasakan menggunakan bahasa pembimbing itu sendiri, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana dan jelas.

j. Dorongan Minimal

Dorongan minimal merupakan suatu teknik untuk memberikan dorongan singkat dari pembimbing kepada klien. Biasanya menggunakan kata “ya...”, “lalu...”, “terus...”, “dan...”. Tujuan dorongan ini supaya klien dapat mengungkapkan apa yang dia rasakan dengan detail sehingga mencapai pemahaman dan sesuai dengan tujuan yang dimaksud dalam proses bimbingan.⁴⁵

7. Unsur-unsur Bimbingan Agama

Untuk melaksanakan Bimbingan tentu harus diketahui apa saja unsur-unsur dari bimbingan agama. Adapun unsur-unsur tersebut ialah sebagai berikut:

a. Pembimbing Agama (*Mursyid*)

Mursyid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *syaada* yang memiliki arti penolong, pemberi petunjuk, dan seseorang yang dapat membimbing ke jalan yang benar. Secara fungsional Pembimbing (*Mursyid*) dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat menolong orang lain, menuntun perilaku mereka dengan mengarahkan kepada ajaran yang benar, ajaran yang didasarkan pada agama Islam serta menjalankan perintah yang datangnya dari Allah SWT.⁴⁶

Pembimbing merupakan seseorang yang ahli dalam bidangnya yang berperan sebagai motivator, katalisator yang membantu

⁴⁵ Anila Umriana, *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). Hal 80-87

⁴⁶ Abdul Mujib Endang, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publish House, 2019). Hal. 73

individu agar mereka dapat mencapai dirinya sendiri yang utuh dalam arti lain menjadikan seseorang mandiri dalam persoalan hidupnya. Berikut hal-hal yang harus dimiliki seorang pembimbing adalah sebagai berikut:

1) Kepribadian yang baik (*Akhlaqul Karimah*)

Kepribadian menjadi salah satu yang harus dimiliki oleh setiap pembimbing, ini dikarenakan selain membantu orang lain, sikap dan kepribadiannya akan dijadikan contoh dan teladan bagi orang yang sedang dibimbing, tentu akan sangat tidak baik hasilnya jika seorang pembimbing memiliki perilaku yang tidak baik.

2) Kemampuan kemasyarakatan (*Ukhuwah Islamiyah*)

Kemampuan yang baik dalam bersosialisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan agama. Ini menjadi penting karena berkaitan dengan hubungan saling timbal balik antara yang dibimbing dengan pembimbing. Seseorang yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dia akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga pesan-pesan baik yang disampaikan akan mudah diterima dan dijalani oleh seorang yang sedang dibimbing.

3) Ketakwaan Kepada Allah SWT

Ketakwaan terhadap Allah SWT merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pembimbing agama karena ini merupakan hal yang mendasar bagi seorang hamba dalam menjalani segala aktivitas yang ada tentu dengan melibatkan rasa takwanya kepada Allah SWT.⁴⁷

b. Metode Bimbingan Agama (*Ushlub Al Irsyad*)

⁴⁷ Ainur Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2011). Hal. 55

Metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung.

1) Metode Langsung

Metode langsung (komunikasi langsung) yaitu metode yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung antara yang dibimbing dengan pembimbing.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak Langsung (Komunikasi tidak langsung) merupakan proses bimbingan agama yang dapat dilakukan secara individu, kelompok bahkan massa. Metode yang dilakukan secara individu biasanya dapat melalui surat menyurat, telepon dan sebagainya. Bimbingan tidak langsung yang dilakukan bersama kelompok atau massa bisa dilakukan melalui radio, surat kabar, brosur, maupun televisi.⁴⁸

Sumber lain menyebutkan ada beberapa metode bimbingan agama antara lain yakni:

a) *Bil Hikmah*

Dakwah dengan metode *Bil Hikmah* ialah seruan atau ajakan dengan cara yang arif dan bijaksana, dimana seorang *da'i*, dalam hal ini pembimbing melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga *mad'u* dalam hal ini penerima manfaat dapat melaksanakan apa yang di ajarkan dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari seorang pembimbing. Seorang pembimbing dalam menyampaikan bimbingan harus menyertakan ajaran-ajaran Islam yang dikaitkan dengan realita kehidupan dengan bahasa yang bijak dan benar. Artinya *Bil Hikmah* merupakan sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b) *Bil Mauidhoh Hasanah*

⁴⁸ Ainur Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2011). Hal.56

Dakwah dengan metode ini yaitu dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik pada objek dakwah yakni penerima manfaat, nasihat baik yang diberikan berupa nasihat dengan bahasa yang baik dan halus. Seorang pembimbing hendaknya tidak menggunakan bahasa yang kasar, mencela, dan kalimat-kalimat yang terdengar menyudutkan objek dakwah yakni penerima manfaat. Hal ini dilakukan agar penerima manfaat dapat menerima manfaat dapat dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pembimbing.⁴⁹

c) *Bil Mujadalah*

Dakwah *Bil Mujadalah* yaitu berdakwah dengan cara berdiskusi (berdebat), *Mujadalah* merupakan cara berfikir yang digunakan berdakwah cara ini dilakukan apabila seorang *mad'u* sudah dapat berfikir dengan maju dan kritis, seperti para ahli kitab. Oleh karena itu Al-Quran juga memberikan perhatian khusus kepada metode dakwah ini yaitu melarang orang-orang berdebat melainkan dengan cara yang terbaik.

Berdakwah dengan cara berdebat harus dilakukan dengan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dilakukan untuk menunjukkan serta membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan memberikan dalil-dalil Allah.

c. Pesan Pembimbing Agama (*Maudhu*)

Pesan dakwah adalah materi-materi yang harus dipersiapkan pembimbing untuk orang yang dibimbing, pesan itu berupa ajaran-ajaran Islam yang ada pada Al-Quran dan Hadits, serta sikap sikap baik Rasulullah yang dapat dijadikan *uswatun khasanah* untuk dipraktikkan dalam kehidupan *mad'u*.⁵⁰

d. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u merupakan objek dakwah, dalam hal ini adalah penerima manfaat. Dimana *mad'u* biasanya ialah orang-orang yang sedang

⁴⁹ Samsul Munir Umar, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Amzah, 2009). Hal. 99

⁵⁰ Hafi Ansari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993). Hal 146

mengalami kesulitan sehingga membutuhkan petunjuk atau nasehat dari seorang *da'i* atau pembimbing.⁵¹

B. *Reinforcement* (Penguatan)

1. Pengertian *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement yaitu berbagai bentuk respon dari modifikasi tingkah laku individu yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik baik verbal maupun non-verbal.⁵² Sedangkan dalam buku M. Faturrohman tertulis bahwa *Reinforcement* yaitu memberikan atau bahkan menghilangkan suatu rangsangan/pemicu dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku.⁵³

Reinforcement (Penguatan) merupakan respon yang diberikan terhadap perilaku maupun perbuatan yang dianggap baik, yang dapat mengulang atau meningkatnya perbuatan baik tersebut.⁵⁴ *Reinforcement* merupakan pemberian pengaruh positif dengan bentuk pujian atau penghargaan kepada seseorang atau individu dengan tujuan supaya seseorang tersebut dapat melakukan kebaikan dan hal-hal positif lainnya secara terus menerus sehingga diharapkan membawa pengaruh baik terhadap individu-individu lainnya.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan

⁵¹ Abdul Mujib Enjang, *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) Dalam Dakwah Islam*, (Bandung: Kp. Hadid, 1999). Hal. 109

⁵² Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan (Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal. 88

⁵³ Muhammad Faturrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017). Hal. 98

⁵⁴ Winata, Putra. “*Strategi Belajar Mengajar*”. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). Cet XX. Hal. 29

⁵⁵ Syaripuddin, *Sukses Mengajar Di Abad 21* (Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). Hal. 32

*muka- muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid sebagaimana musuh- musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai” (QS. Al-isra’:7.)*⁵⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Reinforcement* merupakan segala respon yang berbentuk verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya dengan tujuan agar seseorang yang diberi *Reinforcement* dapat melakukan perbuatan positif secara terus menerus dan diikuti dengan perbuatan- perbuatan positif lainnya.

2. Tujuan *Reinforcement* (Penguatan)

Adapun tujuan dari pemberian *Reinforcement* adalah sebagai berikut:

- a) Supaya individu terdorong untuk mengubah perilakunya.
- b) Mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- c) Memberikan penguatan suatu respon demi menghambat kemunculan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

Penguatan (*Reinforcement*) dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai diantara yaitu meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila siswa apabila pemberian *Reinforcement* dilakukan secara selektif,⁵⁷ membangkitkan dan memelihara motivasi, memudahkan siswa untuk belajar serta mengontrol dan memodifikasi perilaku siswa yang kurang positif, dan mendorong munculnya perilaku produktif.⁵⁸

Hasibuan dan Moedjiono mengungkapkan bahwa pemberian *Reinforcement* bertujuan antara lain yaitu

⁵⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), h. 282.

⁵⁷ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Hal. 71

⁵⁸ Syaripudin, *Sukses Mengajar Di Abad 21*. Hal 32

perhatian siswa menjadi meningkat sehingga proses belajar dapat berjalan dengan mudah, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, sikap yang mengganggu dapat dikontrol dan diubah menjadi sikap yang lebih produktif, siswa juga dapat mengarahkan cara berfikir yang baik dan lebih inisiatif.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian penguatan (*Reinforcement*) bertujuan untuk memberikan motivasi positif, mengontrol serta memodifikasi perilaku individu yang kurang baik menjadi lebih baik serta dapat tumbuh menjadi pribadi yang produktif serta inisiatif dalam menangani dan memecahkan permasalahan yang tengah dihadapinya. Pemberian penguatan ini dapat diberikan kepada siapapun termasuk penerima manfaat.

3. Prinsip *Reinforcement* (Penguatan)

Agar penguatan yang diberikan pembimbing dapat berfungsi dengan efektif maka seorang pembimbing perlu memperhatikan prinsip *Reinforcement*, diantaranya yakni:

- a) Kehangatan dan keantusiasan yang dapat di tunjukan dengan ekspresi wajah yang tersenyum dan berseri, suara yang penuh perhatian.
- b) Kebermaknaan, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa pembimbing memberikan penguatan dengan sungguh-sungguh.
- c) Menghindari penggunaan respon negatif seperti mencela, memaki, ejekan, maupun kata-kata kasar lainnya.⁶⁰

4. Jenis-jenis *Reinforcement* (Penguatan)

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat

⁵⁹ Naniek Kuswanti dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. (Madiun: AE Media Grafika, 2019). Hal. 25

⁶⁰ Winata Putra, 2001. *Strategi Belajar Mengajar* (cet. XIX) Universitas Terbuka. Jakarta. Hal. 32

digunakan untuk memodifikasi tingkah laku yaitu sebagai berikut:

a) *Primary reinforcer* atau *uncondition reinforcer*, yaitu *reinforcement*

yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.

b) *Secondary reinforce* atau *conditioned reinforce*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan.

c) *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalkan kerjakan PR dulu baru nonton TV. Reinforcement ini sangat efektif dalam memodifikasi tingkah laku.⁶¹

C. Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Proses menua merupakan proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996) menerangkan bahwa menjadi tua dalam proses biologis secara bertahap yang dialami manusia, sedangkan usia lanjut (*Old Age*) merupakan sebuah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.⁶²

Masa dewasa menurut beberapa ahli psikologi terbagi menjadi tiga fase yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir yang disebut dengan lansia atau lanjut usia pada rentang usia diatas 60 tahun. Menurut Fuad Nashori masa ini disebut fase futuh yaitu apabila seseorang sudah matang spiritualnya, sebagaimana yang digambarkan pada diri Rasulullah SAW. yang kala itu berkhalawat di Gua Hira.⁶³

⁶¹ Komala Gantina,dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:PT Indeks). Hal .162.

⁶² Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Gajahmada Universiti Press: 2011). Hal. 1.

⁶³ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008). Hal. 152

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun ke atas.⁶⁴ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, lanjut usia merupakan tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia diatas 60 tahun.⁶⁵ Lanjut usia adalah seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun ke atas, dimana secara fisik dapat dibedakan menjadi usia potensial dan usia tidak potensial.⁶⁶

Usia lanjut atau lanjut usia adalah sebutan bagi seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas, dengan beberapa ciri yang nampak diantaranya yaitu dari penurunan kemampuan fisik sampai pada dampak psikologis serta sosiologis yang mulai terlihat mengalami penurunan.

2. Kebutuhan Lanjut Usia

Adapun yang menjadi kebutuhan lanjut usia pada umumnya adalah.⁶⁷

a. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan secara jasmani atau fisik dan disebut juga biologic atau fisiologik merupakan kebutuhan vital, karena apabila tidak terpenuhi akan kebutuhan ini manusia terancam akan menimbulkan kegoncangan keseimbangan mental. Kebutuhan jasmani antara lain pelayanan pemenuhan kesehatan, makanan dan gizi, perumahan, sandang, olahraga dan alat bantu.

b. Kebutuhan Mental dan Psikis

Aspek psikis atau mental terjadinya kemunduran intelegensia

⁶⁴ Soekijo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta,2007). Hal 275

⁶⁵ Soekijo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta,2007). Hal 280

⁶⁶ Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, *Lanjut Usia*, artikel diakses pada 18 Mei 2023 dari <http://resos.go.id/modules.php?name=showpage&pid=6>

⁶⁷ Achmad Jayaputra, *Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesjahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Depsos RI, 2005). Hal. 44-45

dan emosi. hasil dari sejumlah penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap spiritual yang bagus akan cepat beradaptasi dengan masalah, sehingga dapat menyelesaikan dengan mudah. Individu yang memiliki sikap spiritual yang kurang bagus maka dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Dikatakan bahwa salah satu upaya agar memperoleh kebahagiaan yaitu dengan cara mempelajari agama. (Koening, 2012).⁶⁸ Kebutuhan psikis atau mental spiritual dimaksudkan membantu lanjut usia agar memiliki sikap mental yang positif bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungannya. Kebutuhan psikis meliputi pelayanan konseling pembelaan yang berkaitan dengan rasa aman, tentram.

c. Kebutuhan Sosial dan Ekonomi

Pendekatan ini harus dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para lansia untuk turut andil dalam kegiatan di tengah masyarakat, hal ini membantu supaya lansia merasa dirinya masih dibutuhkan di tengah masyarakat. Sedangkan kebutuhan ekonominya yaitu hanya dapat dilakukan oleh lansia yang masih produktif. Bentuk pelayanan terhadap kesempatan kerja, membantu Usaha Ekonomi Produktif dan masuk dalam keanggotaan Kelompok Usaha Bersama. Kebutuhan dasar bagi lansia diarahkan terwujudnya kesejahteraan sosial lansia yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosialnya. Hal ini dilakukan demi menopang kelangsungan hidup bagi lansia.

3. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Tugas perkembangan lansia sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri terhadap penurunan kemampuan fisik serta

⁶⁸ Al-Halik, *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 2. 2020, Hal. 85

kesehatan secara berkala

- b. Menyesuaikan diri dengan kematian, termasuk kematian pasangan hidup
- c. Menyesuaikan diri dengan kemunduran tingkat keproduktifan dan berkurangnya pendapatan
- d. Menjadi anggota dan aktif dalam kelompok sebaya
- e. Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial

Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara kondisional.⁶⁹

4. Perubahan Sosio Emosional

Berbicara mengenai usia lanjut maka akan sangat berkaitan dengan penurunan berbagai fungsi yang dimiliki seperti hilangnya kekuatan fisik dan daya tahan tubuh sampai hilangnya beberapa bagian ingatan (memori). Kondisi ini tidak dapat dipungkiri karena penurunan kemampuan fisik yang di alami akan berpengaruh pada kondisi emosi seseorang.

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan sangat berkaitan erat dengan emosi. Berfikir tentang kegembiraan yang dialami seseorang saat menikah, perasaan sedih yang dirasakan saat menghadiri pemakaman, rasa rindu ketika seseorang sedang berada jauh dari seseorang yang di sayangnya, semua itu merupakan contoh emosi yang dirasakan oleh hampir semua orang.

Emosi merupakan suatu kondisi yang dapat menggerakkan perilaku yang manifestasinya dapat dilihat melalui gejala seperti kepuccatan, kengerian, kegelisahan, ketakutan, dan kemarahan. Selain itu sering terjadi gerakan impuls seperti lari dan memukul.

⁶⁹ Wiji Handayani dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras 2008). Hal. 159

Erik Erikson menyatakan bahwa pada usia lanjut berada pada fase integritas diri, yaitu satu pencapaian yang didasarkan pada refleksi yang didasarkan pada hidupnya. Dalam hal ini berkaitan dengan penerimaan diri. Apabila seseorang berhasil dalam fase ini maka akan akan memperoleh arti hidup dalam makna sosial yang lebih luas pada masa lalu, masa kini serta masa yang akan datang, hal ini bisa disebut dengan “kearifan” (*wisdom*).⁷⁰

5. Kesepian (Loneliness)

Meningkatnya jumlah usia lanjut perlu memperoleh perhatian khusus terutama untuk mengusahakan bagaimana agar mereka tetap mandiri dan berguna. Sementara itu kondisi usia lanjut kian hari kian mengalami penurunan ini mengurangi mobilitas dan kontak sosial pada usia lanjut. Keadaan ini sering membawa usia lanjut pada masalah kesepian atau *loneliness*.

Dapat dikatakan bahwa akar permasalahan psikologis pada usia lanjut adalah kesepian, yang kemudian memunculkan perasaan kurang percaya diri, perasaan terasingkan, dikucilkan, perasaan tidak berguna, ketergantungan, serta keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang perekonomiannya rendah.

Rasa kesepian akan semakin dirasakan apabila seseorang yang bersangkutan merupakan orang yang aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungannya, seseorang tersebut terbiasa berinteraksi dengan banyak orang. Sedangkan hal yang terjadi pada usia lanjut pada umumnya yaitu mengalami penurunan produktifitas. Hilangnya perhatian dari lingkungan sosial. Berkaitan dengan hilangnya kedudukan atau peran yang sebelumnya ia dapat di tengah masyarakat.

⁷⁰ Siti Prtini Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Gajahmada University Press, 2011). Hal. 96-99

Kesepian akan sangat dirasakan apabila seorang lanjut usia yang hidupnya sendiri atau berjauhan dengan keluarganya, seperti para lansia yang hidupnya di panti wredha.⁷¹

⁷¹ Siti Prtini Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Gajahmada University Press, 2011). Hal. 116-118

BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA

A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

1. Awal Mula Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Pada masa pemerintahan Belanda, tepatnya pada tahun 1919 didirikan sebuah gedung diatas sebidang tanah yang diperuntukkan kepada para korban perang pada kala itu. Bangunan ini didirikan oleh Bapak RMT. Marto Tjondro Negoro, yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Brebes. Pada perkembangan selanjutnya gedung tersebut menjadi milik Pemerintah Daerah setempat kemudian digunakan sebagai gedung Balai Pengobatan. Pada saat itu banyak masyarakat yang kurang mampu menderita berbagai penyakit kemudian berobat di gedung ini, balai pengobatan ini diperuntukkan juga kepada mereka yang ingin menginap karena tidak punya tempat tinggal, maka gedung ini mendapat sebutan “Gedung Kere” (orang tidak mampu).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1949 tanah selebar 5000 m² beserta gedungnya yang berada pada wilayah Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes merupakan tanah negara bebas yang kemudian dari Pemerintah Daerah Brebes menyerahkan kepada Kantor Sosial untuk digunakan sebagai Panti Wredha bagi orang-orang lanjut usia.

Pada tahun 1979 panti tersebut direnovasi oleh kantor sosial yang ada di Kabupaten Brebes untuk kemudian diberi nama Panti Wredha Purbo Yuwono, yang berfungsi memberikan pendidikan penyuluhan terhadap korban kemerdekaan pada saat itu yang berhubungan dengan adanya kendala pada sarana dan prasarana, maka berdasarkan keputusan surat gubernur KDH. Tk. I Jawa Tengah No. 061/182/91 tanggal 18 November tahun 1991 Tentang Pembentukan

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti-Panti Sosial Di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Wredha Purbo Yuwono merupakan unit pelaksanaan teknis daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Pergub No. 50 Tahun 2008 Panti Wredha Purbo Yuwono menjadi Satuan Kerja (SATKER) Panti Wredha Purbo Yuwono. kemudian pada tahun 2010 beralih menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes, hal ini berdasarkan Pergub No. 111 tahun 2010. Kemudian di tahun 2015 pada Pergub No. 53 Unit Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes berubah menjadi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Purbo Yuwono Brebes. Kemudian mengalami perubahan lagi berdasarkan Pergub No. 109 Tahun 2016 menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Demikian sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

2. Visi, Misi dan Motto Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes
 - a. Visi

“Mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial bagi lanjut usia melalui pelayanan secara profesional”
 - b. Misi
 - 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalitas dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan terhadap Lanjut Usia.
 - 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Lanjut Usia.
 - 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Lanjut Usia.

- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Lanjut Usia.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.

c. Motto

“Tua Bahagia Berguna Dan Berkualitas”.⁷²

3. Inventaris

a. Gedung dan bangunan

- 1) Ruang Kantor 1
- 2) Ruang Kantor 2
- 3) Gedung Gudang
- 4) Rumah Dinas
- 5) Mushola
- 6) Ruang Makan / Gedung Khusus
- 7) Asrama Flamboyan
- 8) Asrama Anggrek
- 9) Asrama Melati
- 10) Asrama Mawar
- 11) Asrama: Ruang Isolasi II + III
- 12) Gedung Dapur
- 13) Ruang *Showroom*
- 14) Gedung Aula
- 15) Rumah Penjaga Alih Fungsi Gedung II.

⁷² Brosur Rmuah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, diperoleh dari Staf, Bapak Imam Subekti pada hari Senin, 12 Juni 2023

- b. Aset tetap
 - 1) Buku-Buku Perpustakaan.
- c. Alat-alat Kesehatan.
- d. Alat Kantor dan Rumah Tangga.
- e. Ambulance.
- f. Mobil Jenazah.
- g. Alat laboratorium.
- h. Alat persenjataan.⁷³

4. Tugas Pokok dan Fungsi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

a. Tugas Pokok

Panti pelayanan sosial Bojongbata Pemalang mempunyai tugas teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang kegiatan tertentu di bidang penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.

b. Fungsi

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional dibidang penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.
- 2) Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional dibidang penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.
- 3) Evaluasi pelaporan dibidang penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan
- 5) Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Kepala

⁷³ Buku Inventaris Rumah Pelayanan Lanjut Usia Klampok Brebes, di dapatkan dan gandakan pada Senin, 12 Juni 2023

Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Kegiatan dan Pelayanan

a. Pendekatan Awal

1) Sosialisasi

2) Identifikasi

3) Motivasi

4) Seleksi

5) Penerimaan

b. Pengasramaan

1) Kolektif

2) Partisi (Khusus)

c. Pelayanan Kesehatan

1) Perawatan kesehatan umum

2) Perawatan kesehatan gigi

3) *Pshyco therapy, Behaviour therapy*

4) Perawatan puskesmas atau rumah sakit bila diperlukan

5) Penimbangan berat badan

d. Pelayanan Rehabilitasi dan Sosial

Untuk lansia meliputi: Bimbingan fisik, mental, sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan konseling dan rekreatif.

e. Penyelenggaraan *Work Shop*

f. Kegiatan Pengajian, Bimbingan Sosial Mental dan Agama Serta Musik/Rebana

g. Terminasi meliputi kembali ke keluarga, di rujuk ke Panti/Lembaga sesuai kebutuhan, meninggal dunia.

6. Data Informan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian dari satu orang pembimbing agama dan tiga orang penerima manfaat. Data tersebut sebagai berikut

Tabel 1.1 data informan

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Status	Penguasaan Informasi
1	Muslihuddin	65	MAN Tegal	Pembimbing Agama	a) Keadaan Penerima Manfaat b) Kegiatan Bimbingan Agama c) Perubahan sikap positif pada diri Penerima d) Manfaat
2	Sutiti	73	SR (Sekolah Rakyat)	Penerima Manfaat	Peningkatan Sikap Positif setelah diberikan <i>reinforcement</i> Positif
3	Sri Rahayu	68	-	Penerima Manfaat	Peningkatan Sikap Positif setelah diberikan <i>Reinforcement</i> positif

4	Slamet Widiono		-	Penerima Manfaat	Peningkatan Sikap Positif setelah diberikan <i>reinforcement</i> Positif
---	-------------------	--	---	---------------------	--

7. Deskripsi Informan

a. Deskripsi Informan Pembimbing Agama

Muslihuddin atau biasa disebut dengan pak *ustadz* merupakan Kepala Sekolah dari MHM Klampok, Wanasari, Brebes (sekolah Arab/sekolah non Formal) beliau juga merupakan salah satu dari dua Pembimbing Agama pada Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Pak *ustadz* merupakan pembimbing agama senior yang pengalamannya sudah puluhan tahun mengabdikan di Rumah Pelayanan tersebut. Beliau bertempat tinggal di Jl. Malijah 03 Klampok, Wanasari, Brebes

Bermula pada penunjukkan beliau sebagai pembimbing agama di Rumah Pelayanan tersebut, awalnya beliau merasa ragu dengan amanat yang diberikan namun di sisi lain beliau juga melihat bahwa para penerima manfaat juga berhak mendapatkan ketenangan dan kesenangan, salah satunya dengan adanya bimbingan agama dan pemberian *reinforcement* (penguatan) kepada penerima manfaat, ketika perasaan itu muncul beliau mulai memantapkan hati dan niat untuk bisa membantu penerima manfaat dengan cara menjadi Pembimbing Agama dan memberikan bimbingan penguatan pada penerima manfaat.

Kebanggaan dan kesenangan seorang pembimbing yaitu tatkala orang yang di bimbing mampu mencapai kemajuan sesuai yang di harapkan oleh pembimbing dan yang di bimbing, begitu juga dengan Pak Muslihudin.

“pada saat pertama kali saya memberikan bimbingan di tempat ini

mba.. banyak mbah-mbah yang terlihat kurang antusias tapi setelah beberapa pertemuan mereka terlihat antusias dan memberikan mulai memberikan kepercayaan kepada saya, ketika mereka sudah mulai menaruh kepercayaan terhadap saya, saya mulai memperhatikan dan mendengarkan satu per satu keluh kesah dari mereka, ketika saya memberikan solusi mereka mulai mempraktekan dan mulai menunjukkan perilaku yang positif”⁷⁴

Dari penuturan diatas, salah satu yang menjadi keberhasilan pada pemberian bimbingan dan *reinforcement* (penguatan) yaitu kesabaran dan keikhlasannya sehingga penerima manfaat menaruh rasa percaya kepada beliau dan mau mengikuti arahan dari beliau.

Kemudian disambung dengan pernyataan dari beliau terkait metode yang ia gunakan dalam memberikan *Reinforcement* Positif pada penerima manfaat di Rumah pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes.

“saya biasa menggunakan metode ceramah dan diskusi mba, seperti pengajian yang tadi mba ikuti, kemudian ada tanya jawab, saya juga membiarkan mereka berdiskusi di dalam forum dan menanyakan apapun pertanyaan yang ingin ia ketahui jawabannya”

b. Deskripsi Informan Penerima Manfaat 1

Sutiti, merupakan salah seorang dari 90 penerima manfaat yang ada di Rumah Pelayanan tersebut. Mbah Sutiti sat ini berusia 73 tahun, alamat asalnya yaitu dari Wilayah Brebes Tengah. Beliau mulai tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ini mulai dari 22 Juni 2022 yang artinya hampir genap satu tahun. Pada saat pertama kali ia datang ke tempat ini ia menuturkan bahwasanya beliau sangat asing, takut dan sedih karena harus mendapati kenyataan bahwa ia akan tinggal jauh dari keluarganya.

“mbah ngerasa asing saat datang kesini, mbah sedih karena harus jauh dari keluarga tapi ya mau gimana lagi, mbah juga menyadari bahwa keluarga mbah bukan kalangan orang yang kaya jadi mbah ikhlas dan menerima. Tapi sekarang mbah mulai betah

⁷⁴ Wawancara dengan Muslihuddun (pembimbing agama) pada hari Selasa, 13 Juni 2023

disini karena banyak juga temen-temen yang nasibnya seperti mbah, mbah melihat beliau pada semangat-semangat menjalani hidup jadi mbah juga harus bisa”⁷⁵

c. Deskripsi Informan Penerima Manfaat 2

Sri Rahayu salah satu penerima manfaat yang kini tengah berusia 68 Tahun, beliau sudah tinggal di Rumah Pelayanan ini selama 8 tahun dihitung sejak tahun 2016 lalu. Beliau ,merupakan salah seorang yang aktif di dalam kamarnya, sering membantu petugas dalam memberikan nasehat-nasehat kepada teman sekamarnya. Hal yang sama dirasakan oleh mbah Sri yaitu merasa asing dengan tempat tinggal barunya, akan tetapi beliau bukanlah orang yang susah beradaptasi, dalam waktu yang singkat beliau mulai bisa beradaptasi di lingkungan tersebut dan menjadi seorang yang memiliki “power” di kamar tersebut, ari situ teman satu kamar sering meminta bantuan kepadanya.

“dulu pas mbah datang kesini embah merasa kesepian sekali soalnya harus jauh dari anak dan cucu. Awal-awal mbah sering sendirian kalo lagi kangen sama anak cucu, tapi mbah ikhlas, mbah legowo karna semua ini ketetapan dari Allah. dulu mbah punya ada suami disini tapi sudah meninggal dua duat tahun lalu, mbah sedih tapi ya inikan sudah jadi takdir Allah. mbah juga nggak mau terus sedih, jadi mbah harus semangat tidak boleh mengeluh dan terus berdoa sama Allah. setelah mbah ikut pengajian sama pak ustadz alkhmdulillah mbah jadi tambah ikhlas dan semangat. Pak ustadz selalu kasih semangat dan nasehat. Pak ustadz itu bekerja benar-benar dengan hati. mbah senang”⁷⁶

Dari penuturan beliau kita dapat melihat pada saat itu ketika beliau sedang menghadapi persoalan hidup beliau ceritakan semuanya kepada Allah, yang artinya beliau sebelumnya tidak berkenan menceritakan hal ini kepada orang lain. akan tetapi kehadiran pembimbing agama menjadi sangat penting adanya.

⁷⁵ Wawancara dengan Sutiti (penerima manfaat 1) pada hari Selasa, 13 Juni 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Sri Rahayu (penerima manfaat 2) pada hari Selasa, 13 Juni 2023

d. Deskripsi Informan Penerima Manfaat 3

Informan yang ke tiga yaitu Slamet Widiono saat ini beliau berusia 62 tahun. Beliau asli dari Kutoharjo. Berbeda dengan dua penerima manfaat sebelumnya. Beliau dengan senang hati menerima keputusan keluarganya untuk ditempatkan di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Klampok Brebes. Hal ini ia terima dengan Ikhlas karena di sisi lain beliau juga tidak ingin merepotkan keluarganya.

“memang sudah diniatkan untuk membantu keluarga mba, karena saya sadar saya tinggal dengan adik kandung akan tetapi suaminya adalah bukan adik kandung saya, jadi sedikit atau banyak mereka pasti merasa terbebani dengan kedatangan saya. Saat mereka coba berdiskusi dengan saya, saya langsung menerima itu dengan senang hati, saya juga nggak mau merepotkan orang lain. tapi di sisi lain saya juga sempat merasa bahwa cobaan saya kenapa sangat berat? Tapi saya nggak mau ambil pusing meski kadang sering muncul perasaan kaya gitu. Alhamdulillahnya semua orang dan petugas disini sangat baik, semua kebutuhan juga dicukupi”⁷⁷

Dari jawaban yang diberikan kita bisa tahu bahwa awalnya penerima manfaat baik-baik saja dengan dirinya sendiri akan tetapi terkadang mereka menutupi dirinya seolah-olah mereka baik-baik saja. Untuk itu mereka tetap membutuhkan pembimbing agama untuk memberikan *reinforcement* (penguatan).

8. Jadwal Kegiatan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rustinah, Pekerja Sosial Penyela di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, peneliti mendapatkan jadwal kegiatan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Jadwal tersebut sebagai berikut:

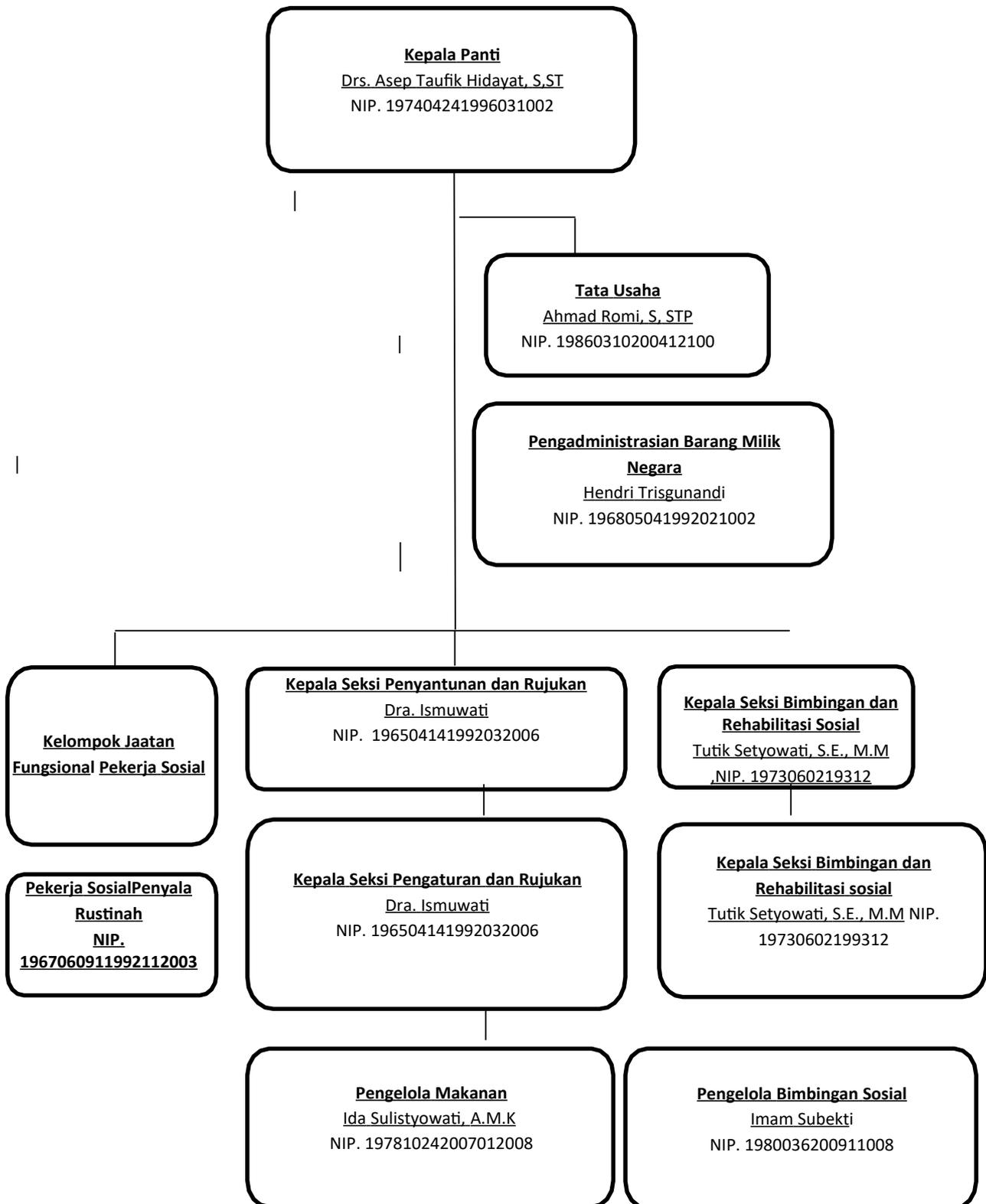
Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan

No	Jam	Kegiatan/Aktivitas	Pendamping
----	-----	--------------------	------------

⁷⁷ Wawancara dengan Slamet Widiono (penerima manfaat 3) pada hari Selasa, 13 Juni 2023

1	04.00 - 04.30	Bangun pagi, menata tempat tidur dan mandi	Petugas malam
2	04.30 – 05.00	Sholat Subuh Berjamaah	Tanuri, AMK
3	05.00 – 06.00	Menyapu, mengepel dan kebersihan Lingkungan	Pengasuh
4	06.00 – 07.00	Senam lansia	Petugas
5	07.00 – 07.30	Makan pagi	Petugas
6	07.30 – 08.00	Istirahat	-
7	08.00 – 11.00	Bimbingan Sosial/Agama/Keterampilan/Rekreasi	Petugas
8	11.00 – 13.00	Istirahat, sholat Dzuhur berjamaah, makan siang	Suja'i, A.Md. Kep
9	13.00 – 15.00	Tidur siang	Petugas
10	15.00 – 15.30	Sholat ashar berjamaah	Tanuri, AMK
11	15.30 – 16.00	Menyapu ruang asrama dan halaman	Pengasuh
12	16.00 – 17.00	Mandi sore	Pengasuh
13	17.00 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah	Suja'i, A.Md. Kep
14	18.30 – 19.00	Makan malam	Pengasuh
15	19.00 – 19.30	Sholat Isya berjamaah	Tanuri, AMK
16	20.00 - pagi	Tidur malam	Petugas malam

9. Struktur Kepengurusan



B. Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian Reinforcement Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

1. Bentuk Pelaksanaan Pemberian Reinforcement Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa bentuk pemberian *reinforcement* positif yang di berikan oleh pembimbing agama kepada penerima manfaat yaitu melalui ceramah, kegiatan tersebut dinamakan Bimbingan Agama. Pelaksanaan bimbingan Agama memiliki beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap ini merupakan tahap awalan yang penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Pada tahap ini pembimbing menyiapkan materi dan media serta fasilitas pendukung lainnya guna mencapai tujuan bimbingan.⁷⁸ Seperti yang dilakukan oleh bapak Muslihuiddin (Pembimbing Agama) yang menyiapkan materi terlebih dahulu untuk disampaikan kepada penerima manfaat, pembimbing agama bekerja sama dengan petugas panti untuk menyiapkan fasilitas yang akan digunakan, diantaranya yaitu ruang/aula, kursi untuk penerima manfaat, kursi dan meja untuk pembimbing agama, pengeras suara, the dan cemilan untuk penerima manfaat.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pada tahap ini yaitu meliputi:

1) Membaca *Asmaul Husna*

⁷⁸ Maryatul Kibtiyah, Siti Fatimah, Khabib Akbar Mulana, “*Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Chasaniyyah Kudus*”, ICIGC, Vol 2., e-ISSN: xxxx-xxxx, 2022. Hal. 252.

Membaca *Asmaul Husna* dilakukan secara berjamaah, bersama dengan pembimbing agama.

2) Membaca Sholawat

Membaca sholawat dilakukan secara bersama-sama, sholawat yang dibaca biasanya sholawat *Baddar*, sholawat *Thibbil Qulub*, maupun *sholawat Nariyah*. Sholawat dibaca berulang sebanyak tiga kali. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada keutamaan ketika kita membaca sholawat yaitu diberi keberkahan dan kemudahan di dunia maupun di akhirat, mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW, serta di tinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Dalam hadis yang dijelaskan keutamaan membaca sholawat

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ
عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

"Barang siapa di antara umatmu yang bershalawat kepadamu sekali, maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan, menghapuskan dari dirinya sepuluh keburukan, meninggikannya sebanyak sepuluh derajat, dan mengembalikan kepadanya sepuluh derajat pula'." (HR Ahmad).

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله تعالى عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إذا سمعتمُ النداءَ فقولوا مثل ما يقول، ثم صلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَظَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ (مسلم)

"Dari Abdullah bin Umar, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin, kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya orang yang bershalawat kepadaku sekali, maka

Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah untukku karena wasilah adalah sebuah tempat di surga yang tidak akan dikaruniakan, melainkan kepada salah satu hamba Allah. Dan, aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Barang siapa memohon untukku wasilah, maka ia akan meraih syafaat." (HR Muslim).

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ
وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانَ

*Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda:
"Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak membaca sholawat kepadaku".⁷⁹*

3) Berdzikir

Secara bahasa dzikir memiliki arti mengingat, sedangkan menurut istilah yaitu membiasakan lidah dengan mengucapkan kalimat-kalimat baik berupa puji-pujian untuk Allah SWT. Menurut Al-Asfahani, dikir ialah upaya melakukan sesuatu yang baik dalam bentuk hati (perasaan) serta tindakan, maka dari itu pengertian dzikir ialah ibadah yang menyatukan ucapan, hati (perasaan) tanpa batas ruang dan waktu.⁸⁰

Bacaan dzikir yang biasa dilafalkan bersama yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes sebelum memberikan ceramah yang *pertama* membaca "Subkhanallah" sebanyak 33 kali. *Kedua* mengucap "Alkhamdulillah" sebanyak 33 kali, *ketiga* menyatakan "Allahu

⁷⁹ Ibnu Watiniyah, "Kumpulan Sholawat Nabi Terlengkap", Jakarta: Kesya Media, 2018. Hal. 1

⁸⁰ Ade Sucipto, *Dzikir As A Therapy In Sufistic Counseling*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020. Hal. 61-62

Akbar” sebanyak 33 kali, *keempat* mengucap “*la illaha illallah*” sebanyak 33 kali, *Kelima* mengucap *istighfar* sebanyak 3 kali.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan analisa data tentang peran pembimbing Agama Dalam Pemberian *Reinforcement* Positif bagi Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes berdasarkan dengan hasil penelitian yang sudah di kumpulkan baik hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data sesuai dengan fakta yang di peroleh di lapangan, kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes ini tentu tidak terlepas dari peran pembimbing agama.

Peran merupakan tugas perilaku yang diharapkan oleh banyak orang kepada individu yang menduduki suatu posisi tertentu dalam lingkungan masyarakat. Peran erat kaitannya dengan sikap profesionalisme, bahwa sikap profesional dapat mempengaruhi hasil kinerja yang telah dilakukan. Menurut Suwinardi (2017) sikap profesionalisme ditandai dengan integritas yang tinggi, kompetensi sosial serta kompetensi metodis.⁸¹

Para pembimbing agama mempunyai peran dalam kegiatan pemberian *Reinforcement* ini karena mereka telah melakukan seperangkat perilaku yang diharapkan oleh banyak orang, dalam hal ini adalah penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Kedudukan atau posisi yang dimaksud disini adalah seseorang sebagai pembimbing agama, sedangkan tugasnya adalah memberikan *Reinforcement* yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan agama berupa kajian dalam majlis. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembimbing Agama sebagai Pendidik/Guru (*Ustadz*)

Pendidik adalah seseorang yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menjunjung penyelenggaraan pendidikan. Ngalih Purwanto mengungkapkan pendapatnya bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada individu maupun

⁸¹ Ali Murtadho, *Professionalism Of Islamic Spiritual Guide*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 2, 2020. Hal. 102

kelompok.⁸² menurut Soegarda dan Harapan menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atau tugas mendidik.⁸³

Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Bapak Muslihuddin bahwa pada awal kedatangannya menjadi seorang pembimbing banyak dari penerima manfaat yang masih butuh bimbingan dalam hal ibadah seperti tata cara beribadah dan bacaan-bacaan sholat yang sudah mulai lupa. Maka dari itu tugas dari seorang pembimbing yaitu sebagai pendidik atau guru, namun demikian penerima manfaat lebih sering memanggilnya “pak Ustadz”.

Kemudian indikator keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan penerima lansia yang semula masih enggan melaksanakan sholat sekarang menjadi rajin. Hal ini berdasarkan pengamatan pembimbing agama dan staf yang melihat perubahan sikapnya, maupun penuturan langsung dari penerima manfaat, seperti ungkapan oleh Sri Rahayu, seorang Penerima Manfaat yang kini berusia 73 Tahun. Yang sering mendapatkan penguatan positif dalam bentuk verbal seperti “*bagus mbah, moten nopo menawi sholat duduk, yang peting tetap melaksanakan sholat*”. bentuk penguatan verbal dan non- verbal yang di dapat membuat penerima manfaat semakin semangat melakukan hal positif, dalam hal ini adalah sholat. yang semula penerima manfaat ragu apakah sholatnya di terima dia sholat dengan duduk, sehingga dia ragu dan lebih sering meninggalkan sholat menjadi lebih rajin dan semangat lagi setelah mendapatkan *reinforcement* (penguatan) dari pembimbing agama.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembimbing agama berperan sebagai pendidik. Kemudian *reinforcement* yang diberikan berupa *Secondary Reinforcement*. Ini di tunjukan

⁸² Latifa Husein, *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017). Hal. 21

⁸³Syarifuddin Nurudin, Andriyanto, *Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Press, 2019). Hal 135

dengan pujian dari pembimbing agama kepada penerima manfaat.

2. Pembimbing Agama sebagai Motivator

Menurut Rianto (2005: 73) motivasi merupakan dorongan untuk seseorang maupun kelompok untuk melakukan sesuatu maupun untuk tidak melakukan sesuatu. Santrock mengatakan bahwa dorongan tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun orang lain. Dari pengertian tersebut kita dapat melihat bahwa motivator adalah seseorang yang menjadi pemicu atau pendorong untuk orang lain supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁸⁴

Pembimbing agama tidak jarang terlihat memberikan motivasi dan penguatan kepada penerima manfaat. Hal ini seperti penuturan oleh pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes bahwa penerima manfaat hanya butuh dorongan dan motivasi dalam mengerjakan sesuatu. Bahkan pembimbing agama sering menghampiri penerima manfaat untuk menanyakan aktifitas yang dilakukan di hari ini, ternyata didapati bahwa salah satu penerima manfaat tidak mengerjakan piket asrama selama beberapa pekan dengan alasan sudah lelah, kemudian pembimbing agama memberikan dorongan berupa kalimat “*moten nopo mbah, menawi kesel leren riyin mangke nek pun istirahat nggih nyapu-nyamu, beres-beres, wong biasanya juga mbah urip paling rajin kok disisni, kalau kamarnya bersih kan jadi nyaman*” kalimat tersebut mampu diterima dan membuat penerima manfaat mau juga tergerak untuk melakukannya.

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa pembimbing agama berperan sebagai motivator yang

⁸⁴ Beatus Medelson Laka, dkk, *Rele Of Prents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Sa Mova High School*, Jurnal Inovasi Penelitian (JIP), Vol. 1, No. 2, Juli 2020. Hal. 70.

mendorong penerima manfaat untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah mengerjakan sholat. melalui pengungkapan ini dapat diketahui juga bahwa pembimbing agama melaksanakan prinsip-prinsip *reinforcement* yaitu menunjukkan kehangatan dan kebermaknaan sikap seorang pembimbing kepada penerima manfaat

3. Pembimbing Agama sebagai Mediator dan Fasilitator

Secara terminologi mediasi merupakan sisi penengah atau keikutsertaan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan mediator adalah seseorang yang bertugas menengahi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan fasilitator menurut Bareker dalam Edi Suharto yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu individu supaya mampu menyelesaikan masalah dan tekanan yang sedang dihadapinya.

Berikut jawaban yang diberikan oleh ibu Sutiti, salah satu penerima manfaat, berusia 68 tahun.

“kadang saya suka menyendiri kalau lagi angen cucu mba saya nggak pernah cerita ke temen-temen disini soalnya yaa mereka juga paling sama kaya saya, tapi kadang temen-temen sok bilang ke pak ustadz “itu.. bu titi suka meyendiri pak barangkali lagi kenapa coba pak ustadz tanya’. Karna temen-temen bilang jadi saya dismperin pak ustadz.. awalnya nda mau cerita tapi kok pak ustadznnya baik banget.. mbah ngrasanya pak ustadz itu bekerja beber-bener dari hati gitu.. tulus. Jadi saya mulai cerita saya lagi kangen anak dan cucu saya pak.. pak ustadznnya bilang “mau telfon mbah? Nanti saya bilang ke petugas” terus petugas menelfon anak saya jadi saya bisa sedikit nglepas kangen gitu lho mba . kata pak ustadz kalau lagi kangen keluarga itu sholat dan di do’akan saja semoga keluarga disana di berikan kesehatan, umur

*panjang..*⁸⁵

Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa pembimbing agama berperan sebagai fasilitator dan mediator. Hal ini dibuktikan dengan menawarkan solusi kepada penerima manfaat setelah itu pembimbing agama menyampaikan ke petugas/staf untuk dapat menelfonkan keluarga dari penerima manfaat tersebut.

Dari penuturan dapat dilihat bahwa pembimbing agama dalam melaksanakan tugasnya memberikan *reinforcement* positif telah menerapkan prinsip-prinsip pemberian *reinforcement* yaitu sikap yang hangat, tutur kata yang lembut serta menunjukkan kebermaknaan melalui bahasa yang diucapkan (verbal).

Dari pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pembimbing agama dalam memberikan *reinforcement* positif bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klmpok Brebes meliputi: *pertama* pembimbing sebagai pendidik/guru (*ustadz*), sebagaimana yang dilakukan oleh pembimbing agama yang memberikan bimbingan dalam hal ibadah kepada penerima manfaat yang masih kurang memperhatikan ibadahnya, baik itu karena lupa bacaan dan gerakannya maupun karena alasan ketidakmampuan fisiknya, *kedua* peran pembimbing sebagai motivator, sebagaimana kehidupan lansia yang sudah mengalami kemunduran fungsi biologis maupun psikis seseorang yang kemudian berpengaruh pada perasaan sedih, sudah tidak berguna lagi, dan kehilangan harapan. Pembimbing agama mampu menjadi motivator dengan memberikan penguatan positif bagi penerima manfaat, yang sebelumnya merasakan ketidakberdayaan menjadi lebih

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sutiti pada hari Selasa, 13 Juni 2023

bersemangat lagi dalam menjalani hidup dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat. *Ketiga* yaitu peran pembimbing agama sebagai mediator dan fasilitator, pembimbing agama selalu siap menjadi mediator dan fasilitator antara penerima manfaat dengan staf, masyarakat maupun dengan penerima manfaat lainnya. Kemudian bentuk *reinforcement* positif yang diberikan yaitu berupa kalimat-kalimat pujian atau apresiasi, seperti “bagus mbah”, “alkhamdulillah pun sae mbah” ataupun dengan mengacungkan jempol kepada penerima manfaat sehingga mereka merasa diperhatikan yang akhirnya menjadikan penerima manfaat konsisten dalam menunjukkan perilaku-perilaku baiknya.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT*
POSITIF OLEH PEMBIMBING AGAMA BAGI PENERIMA
MANFAAT

A. Analisis Pelaksanaan Pemberian *Reinforcement* Positif Oleh Pembimbing Agama Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, Lanjut usia merupakan seseorang yang usianya telah mencapai 60 Tahun ke atas.⁸⁶ Hal ini selaras dengan yang peneliti dapati pada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Sebagaimana informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Sri Rahayu, berusia 68 tahun, c yang kini tengah berusia 73 tahun dan Bapak Slamet Widiono yang sekarang berusia 62 tahun.

Sebagaimana tugas perkembangan lanjut usia yang dikemukakan oleh Wiji Handayani dan Sri Purnami bahwa tugas perkembangan lansia meliputi: *Pertama* Penyesuaian diri terhadap penurunan fisik serta kesehatan secara berkala, *ke dua* menyesuaikan diri dengan kematian termasuk kematian pasangan hidup, *ke tiga* menyesuaikan diri dengan mundurnya tingkat produktifitas dan menurunnya pendapatan, *ke empat* menjadi anggota dan aktif dalam kelompok sebaya, *ke lima* yaitu mengikuti pertemuan-pertemuan sosial.⁸⁷ Hal ini sejalan dengan penerima manfaat yang tiga diantaranya menjadi informan, yaitu Ibu Sri Rahayu, Ibu Sutiti, Bapak Slamet Widiono.

Ibu Sri Rahayu, penerima manfaat yang sekarang berusia 68 tahun, beliau merupakan salah seorang yang pernah mengalami fase merasa tidak ada semangat hidup karena ditinggalkan oleh suaminya

⁸⁶ Soekijo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal 275

⁸⁷ Wiji Handayani dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras 2008). Hal. 159

yang saat itu menjadi salah satu penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia juga, tepatnya dua tahun lalu beliau ditinggalkan suaminya, perasaan sedih dan putus asa itu muncul begitu saja, namun setelah mengikuti bimbingan agama dan bertemu dengan pembimbing agama beliau mendapatkan *reinforcement* (penguatan) oleh pembimbing agama yang saat itu berperan menjadi motivator.

Menurut Siti Partini Sudirman dalam teorinya pada buku psikologi usia lanjut menerangkan bahwa akar dari permasalahan psikologis lansia adalah kesepian (*loneliness*) sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Sutiti, penerima manfaat yang sekarang berusia 73 tahun, beliau merasakan kesepian dan merasa asing di tengah lingkungan, selain itu beliau juga menyadari tingkat keproduktifitasannya berkurang sehingga merasa sedih karena tidak dapat bekerja dan membantu perekonomian keluarganya, hal ini ia katakan sendiri kepada peneliti pada saat melakukan sesi wawancara pada hari Selasa, 13 Juni 2023.

“mbah ngerasa asing saat datang kesini, mbah sedih karena harus jauh dari keluarga tapi ya mau gimana lagi, mbah juga menyadari bahwa keluarga mbah bukan kalangan orang yang kaya jadi mbah ikhlas dan menerima dulu mbah masih bisa bekerja cari uang untuk biaya hidup, tapi sekarang sudah nggak kuat. Sekarang mbah mulai betah disini karena banyak juga temen-temen yang nasibnya seperti mbah, mbah melihat beliau pada semangat-semangat menjalani hidup jadi mbah juga harus bisa”

Hal dirasakan Bapak Slamet Widiono, seorang lanjut usia yang berumur 62 tahun berbeda dengan dua informan sebelumnya yang merasakan sedih dan putus asa, beliau justru termasuk penerima manfaat yang aktif di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, seperti yang beliau katakan pada peneliti di hari Selasa, 13 Juni 2023 dalam sesi wawancara.

“Nggak butuh waktu lama untuk saya bisa menyesuaikan diri disini mba, ketika saya datang kesini saya langsung aktif mengikuti kegiatan

yang ada disini termasuk kegiatan pra karya seperti membuat keset, membuat telur asin, membuat bubur jagung, wah wis banyak pokoknya. Dulu mba didepan asrama ini kalau hujan selalu banjir, pasa tahun lalu ada pemerintah dari provinsi datang dan menawarkan pada saya disini butuh apa? Saya minta penyedot air ini mesinnya dikirim pas Desember lalu, alkhamdulillah sudah nggak banjir lagi”

Penuturan dari beliau menunjukkan bahwa beliau sudah menjalankan tugas perkembangan lansia yaitu aktif dalam kelompok sebaya dan mengikuti pertemuan-pertemuan sosial.

Pembimbing agama dalam melaksanakan bimbingan agama yaitu dengan metode *bil hikmah, bil mauidhoh khasanah* dan *bil mujadalah*. Ini sesuai dengan metode yang di kemukakan oleh Hafi Ansari dalam bukunya Peahaman dan Pengalaman Dakwah. Adapun pada Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes menggunakan metode tersebut, berikut penjelasannya.

1) *Bil Hikmah*

Metode ini merupakan metode yang berisi seruan atau ajakan dengan cara yang arif serta bijaksana. Pembimbing agama menggunakan metode ini yaitu dengan cara mengajak penerima manfaat untuk mengerjakan sesuatu yang baik, contoh yang dipraktekkan adalah ketika tiba waktu sholat maka pembimbing agama akan mengajak penerima manfaat untuk segera mengambil wudhu kemudian sholat fardhu berjamaah. Ini menumbuhkan kebiasaan baik pada penerima manfaat yang semula enggan melaksanakan sholat dengan berbagai alasan yang ia miliki menjadi mau mengerjakan sholat berjamaah

2) *Bil Mauidhoh Khasanah*

Metode ini berisi tentang nasihat-nasihat positif yang di berikan pembimbing agama kepada penerima manfaat. Ini bisa dilihat dari ungkapan-ungkapan penerima manfaat pada bab sebelumnya, dimana penerima manfaat merasa dirinya putus asa sehingga tidak ada

semangat dalam menjalani hidup setelah diberikan nasihat oleh pembimbing agama menjadi lebih menerima dan ikhlas sehingga mereka menemukan kembali makna hidup, semangat dalam menjalani hidup serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian

3) *Bil Mujadalah*

Metode dakwah *bil mujadalah* yaitu metode dengan cara berdiskusi, cara ini juga diterapkan oleh pembimbing agama dalam praktiknya pembimbing agama memberikan materi untuk kemudian di telaah bersama dari situ penerima manfaat dapat berdiskusi dan menanyakan pertanyaan kepada pembimbing agama.

Sedangkan peran yang diambil oleh pembimbing agama sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Smsul Nizar yaitu

- 1) Pembimbing sebagai pembimbing agama sebagai pendidik/guru (ustadz)

Sebagaimana yang di praktikkan oleh pembimbing agama bahwa beliau menjadi pendidik bagi penerima manfaat dalam segala hal, salah satu contohnya dalam hal ibadah. Beliau mengajarkan gerakan dan bacaan-bacaan sholat kepada penerima manfaat yang sebagian sudah lupa dengan gerakan dan bacaan-bacaan sholat.

- 2) Pembimbing agama sebagai motivator

Pembimbing sebagai motivator, ini ditunjukkan dengan penuturan penerima manfaat yang semula merasakan kesepian (*loneliness*) dan tidak ada harapan (*hopeless*) dalam menjalani hidup, setelah mendapatkan penguatan dari pembimbing agama mereka dapat menerima keadaan dengan ikhlas dan menjadikan semangat kembali dalam meneruskan hidup.

3) Pembimbing agama sebagai mediator dan fasilitator

Pembimbing agama sebagai mediator dan fasilitator, hal ini dibuktikan dengan penuturan penerima manfaat yang menjadi informan bahwa pembimbing agama selalu menjadi penghubung dan antara penerima manfaat dengan petugas maupun dengan penerima manfaat lainnya. salah satu contohnya ketika salah seorang penerima manfaat yang menjadi informan merasa rindu dengan keluarganya akan tetapi segan untuk mengungkapkan kepada petugas maupun penerima manfaat lainnya, disini pembimbing agama berperan menjadi fasilitator dan mediator dengan cara menawarkan untuk menghubungi keluarga lewat ponsel petugas maupun telepon kantor.

Sedangkan bentuk *reinforcement* positif yang digunakan adalah *Secondary reinforce* atau *conditioned reinforce*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan. Contoh praktik yang digunakan yaitu kalimat-kalimat pujian maupun acungan jempol bagi penerima manfaat yang sudah tertib dalam mengikuti bimbingan agama maupun melakukan perbuatan baik lainnya seperti sholat tepat waktu, kamar yang rapi dan bersih. Contoh kalimat yang sering digunakan adalah “bagus, kamarnya bersih, wangi”, “alkhamdulillah, sekarang sholatnya bisa tepat waktu nggih mbah... sip”.

Dalam praktiknya, pembimbing agama juga melaksanakan prinsip-prinsip pemberian *reinforcement* Positif yaitu tidak pernah menggunakan kalimat negatif seperti kata-kata kasar, mencela maupun memaki. Seorang pembimbing agama dalam melakukan kegiatannya juga menunjukkan sikap kebermaknaan dan hangat

serta ramah. Ini di tunjukkan oleh penuturan informan sebagai berikut.

“dulu pas mbah datang kesini embah merasa kesepian sekali soalnya harus jauh dari anak dan cucu. Awal-awal mbah sering sendirian kalo lagi kangen sama anak cucu, tapi mbah ikhlas, mbah lewo karna semua ini ketetapan dari Allah. dulu mbah punya ada suami disini tapi sudah meninggal dua duat tahun lalu, mbah sedih tapi ya inikan sudah jadi takdir Allah. mbah juga nggak mau terus sedih, jadi mbah harus semangat tidak boleh mengeluh dan terus berdoa sama Allah. setelah mbah ikut pengajian sama pak ustadz alkhamdulillah mbah jadi tambah ikhlas dan semangat. Pak ustadz selalu kasih semangat dan nasehat. Pak ustadz itu bekerja benar-benar dengan hati. mbah senang”⁸⁸

Kalimat terakhir menunjukkan sikap kehangatan dan kebermaknaan seorang pembimbing agama kepada penerima manfaat.

i.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayau, Selasa, 13 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian tentang Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian *Reinforcement* Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes. Yaitu sebagai berikut: 1) pembimbing agama sebagai pendidik/guru (ustadz) yang memberikan bimbingan kepada seluruh penerima manfaat seperti mengajarkan kembali gerakan dan bacaan-bacaan sholat baik itu sholat fardhu maupun sholat sunnah. 2) pembimbing agama sebagai motivator, yaitu tugas seorang pembimbing agama membawa kembali semangat penerima manfaat dalam menjalani hidup, menerima dengan ikhlas keadaannya saat ini dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat. 3) pembimbing agama sebagai mediator dan fasilitator, yaitu peran pembimbing agama yang mampu menjadi fasilitator dan menjembatani antara penerima manfaat dengan petugas maupun penerima manfaat yang lain.

B. Saran

1. Saran untuk Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, sejauh ini dari segi pelayanan dan fasilitas sudah tergolong cukup bagus, karena respon dari penerima manfaat yang dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada staf bekerja dengan hati dan semua kebutuhan penerima manfaat dicukupi dengan baik. hanya saja pemfungsian gedung dan fasilitas yang belum difungsikan sepenuhnya, akan lebih baik jika saran dan pra sarana yang sudah ada agar dapat difungsikan dengan optimal.
2. Saran untuk Pembimbing Agama, melihat banyaknya antusiasme

penerima manfaat yang begitu tinggi perlu ada penambahan metode lain yang lebih variatif supaya semakin menambah minat dan antusias penerima manfaat, meskipun sejauh ini pemberian *reinforcement* positif ini dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. 2006. *Sosiolog*. Jakarta: Grasindo
Susana
- Aditiya W, Widodo S, Ali Murtadho, 2020. *Professionalism Of Islamic Spiritual Guid*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 2.
- Al-Halik, 2020. *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling. Vol. 1. No. 2.
- Anggito , Albi dan Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Ansari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas
- APA: “penguatan”. KBBI Daring,. Diambil 13 Mei 2023. Pukul 12.11WIB, dari
- APA: “peran”. KBBI Daring,. Diambil 13 Mei 2023. Pukul 10.02 WIB, dari Arifin, M. 1979. *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Azwar, Saifudin. 2005. *Signifikan atau Sangat Signifikan*, *Buletin Psikologi*, vol 13/1.. Hlm. 6.
- Brosur Rmuah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes, diperoleh dari Staf, Bapak Imam Subekti pada hari Senin, 12 Juni 2023
- Buku Inventaris Rumah Pelayanan Lanjut Usia Klampok Brebes, di dapatkan dan gandakan pada Senin, 12 Juni 2023
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*,

- Jakarta: Purnada Media Group
- Darajat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darmadi. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan (Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi)*. Yogyakarta: Deepublish
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, *Lanjut Usia*, artikel diakses pada 18 Mei 2023 dari <http://resos.go.id/modules.php?name=showpage&pid=6>
- Endang, Abdul Mujib. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publish House
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Perss.
- Faturohman, Muhammad. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Gulo, W. *metodologi Penelitia*, 2002. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Cet. 1
- Hamdani. 2012 . *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Handayani, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras

- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras
- Hasanah, Hasim. 2015. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*, SAWWA, Vol. 11. No. 1, Oktober.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Prespektif Islam*. Jakarta:
 Rajawali Perss <https://kbbi.web.id/kuat>
<https://kbbi.web.id/peran><https://media.neliti.com/media/publications/31318-ID-kehidupan-lansia-yang-dititipkan-keluarga-di-panti-sosial-tresna-werdha-khusnul.pdf>.
- Jurnal, Aisyah Siti dan Haidir, Achmad. *Kehidupan Lansia Yang Dititipkan Di Panti Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru*
- Husein, Latifa.2017. *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Ilmi, Nur dkk. 2018 . *Problem Depresi Lansia Dan Solusi Dengan Terapi Spiritual*. Vol. 3, Jurnal UIN Alauddin Makassar,
- Jayaputra, Achmad. 2005. *Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesjahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Depsos RI
- Joesyiana, Kiki *Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdod Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu EkonomiPersada Bunda)*, *Jurnal PeKA : Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018 P-ISSN: 2337-652x I e- issn: 2598-2353

- Joesyiana, Kiki. 2018. *Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdod Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu EkonomiPersada Bunda)*, *Jurnal PeKA : Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018 P-ISSN: 2337-652x I e- issn: 2598-2353
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma.
- Kibtiyah, Maryatul. 2022.*Penyuluhan Agama Islam Di LAPAS Wanita Religious Extension In Women's Prison*. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, Vol. 9, No. 2.
- Kibtiyah, Maryatul Siti Fatimah, Khabib Akbar Mulana. 2022. “*Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Chasaniyyah Kudus*”, *ICIGC*, Vol 2,, e-ISSN: xxxx-xxxx, diakses pada: Kamis, 05 Juli 2023, pukul 11.33
- Komala Gantina,dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks Kuswanti, Naniek dan Endang Sri Maruti, 2019. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Madiun: AE Media Grafika
- Laka, Beatus Medelson dkk. 2020. *Rele Of Prents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Sa Mova High School*, *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, Vol. 1, No. 2,
- Lexy J, Moleong. 1993. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardikanto, Totok Peorwoko Soebiato. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Dlam Prespektif Kebijakan Public*. Bandung: Alfabeta
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Remaja Rosdakarya

- Murtadho, Ali. 2020. *Professionalism Of Islamic Spiritual Guide*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 2.
- Murtadho, Ali Dkk. 2022. *Religious Coping For Covid-19 Patients: Islamic Approaches*. Journal Of Al-Tamaddun, Vol. 17 (1), No. 1.3.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nihayah, Ulin. 2016. *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*, Islamic Communication Journal, Vol. 01, No. 01, Mei- Oktober.
- Nihayah, Ulin. 2019. *Komunikasi Dalam Penyelesaian Tugas Akhir*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 30, No, 1, Juni.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat
- Perss Notoatmodjo, Soekijo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* Jakarta: Rineka Cipta
- Nurudin, Syarifuddin dan Andriyanto. 2019. *Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Press
- Nurfadillah, 2019. *Pengaruh Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar PAI Terhadap Siswa Di SDN Pakkanna Kec. Tanasitolo Kab. Wajo*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Poerwadiminta, W. J. S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Winata 2001. *Strategi Belajar Mengajar* (cet. XIX) Universitas Terbuka. Jakarta
- Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*
- Riyadi, Agus and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling,

Vol. 2, No. 1, 2021.

- Rizkiyah, Nabila 2021. *Skripsi “Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WAB) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Ii B Warungkiara”*. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sadiyah, 2021. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Remaja Di panti Asuhan Nurul Islam Kebaharan Kota Semarang*, Jakarta: uin Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sarwono. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta PT. Raja Grafindo
- Soeharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refka Aditama
- Soekanto ,Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Sucipto, Ade. 2020. *Dzikir As A Therapy In Sufistic Counseling*, Journal Of Advanced Guidance And Counseling, Vol. 1, No. 1
- Sudirman, Siti Partini, 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Gajahmada Universiti Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metode)*. Bandung: Alfabeta
- Syamsir, Torang. 2014). . *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya &Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta
- Syaripuddin. 2019. *Sukses Mengajar Di Abad 21*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia
- Syaripudin, *Sukses Mengajar Di Abad 21*.

- Torang, Syamsir. 2014. *Organisasi dan Management, (Perilaku, Stuktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta
- Tuwu, Alimuddin. Consuelo G. Sevilla. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI- Press
- Umar, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Amzah
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Verina Marsela, 2022. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Pada Jama'ah Majelis Ar-Rabbani Pedongkelan Jakarta Barat* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Watiniyah, Ibnu. 2018. "*Kumpulan Sholawat Nabi Terlengkap*". Jakarta: Kesya Media
- Wawancara dengan Slamet Widiono (penerima manfaat 3) pada hari Selasa, 13 Juni 2023
- Wawancara dengan Sri Rahayu (penerima manfaat 2) pada hari Selasa, 13 Juni 2023
- Wawancara dengan Muslihuddun (pembimbing agama) pada hari Selasa, 13 Juni 2023
- Wawancara dengan Pekerja Sosial Penyala, Ibu Rustinah. Dilakukan pada hari Senin, 12 Juni 2023
- Wawancara dengan Sutiti (penerima manfaat 1) pada hari Selasa, 13 Juni 2023
- Willis, Sofyan S. 2014. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winata Putra, 2001. *Strategi Belajar Mengajar* (cet. XIX) Jakarta: Universitas Terbuka.

- Winata, Putra. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, Cet XX
- Yusuf, Syamsu dan Junntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Zurida, 2014. *Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di (PSBR) Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

LAMPIRAN

Transkrip Hasil Wawancara

Nama : Muslihuddin

Jabatan : Pembimbing Agama

1	Metode apa yang anda gunakan dalam melaksanakan bimbingan agama pada Lembaga Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klompok Brebes?	Sudah banyak metode yang saya gunakan seperti kelompok maupun individu, akan tetapi yang banyak menarik penerima manfaat adalah dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi di dalam majlis.
2	Apakah anda merasa bahwa metode yang anda gunakan sudah sesuai dengan kondisi penerima manfaat?	Iya sebelumnya saya cari tahu dulu apa yang menjadi kebutuhan penerima manfaat, ini juga dibantu dengan petugas, karena memang petugas yang mendampingi setiap harinyakan. Kemudian juga dari penerima manfaat yang mengungkapkan langsung apa yang menjadi kebutuhan atau keinginannya.
3	Apakah anda menggunakan metode kelompok dalam melaksanakan bimbingan agama?	Iya, terkadang saya menggunakan metode kelompok tapi itu kurang efektif mba, mereka lebih senang jika dalam bentuk majlis seperti ceramah di aula.
4	Apakan anda juga menggunakan metode secara individual dalam melaksanakan bimbingan agama?	Iya, saya sering menanyakan satu per satu kabar mereka, memberikan bimbingan dan penguatan, ini lebih efektif dari pada menggunakan metode yang kelompok tadi.
5	Media apa yang anda pakai ketika menggunakan metode tidak langsung dalam	Tidak ada media khusus, paling karena kita melakukan bimbingan agamanya di dalam aula dengan peserta yang banyak jadi paling hanya perlu sound

		system selain materi yang sudah di persiapkan sebelumnya.
6	Menurut anda metode apa yang paling efektif dalam melaksanakan bimbingan agama di Lembaga Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes?	Dari beberapa metode yang saya gunakan lebih efektif ini bimbingan individu dan yang melalui ceramah dan diskusi itu. Kalau bimbingan individu saya bisa intens memberikan perhatian kepada penenima manfaat, akan tetapi dilihat dari antusias mereka lebih antusias jika ceramah dan diskusi di aula karena ada wedang sama jajannya sih, namanya juga mbah-mbah suka medang.
7	Apakah bimbingan yang dilakukan selama ini dapat membantu penerima manfaat dalam mencegah munculnya masalah pada diri penerima manfaat?	Kalau saya lihat bimbingan yang diberikan sangat membantu sih mba, yaa memang prosesnya tidak singkat, tapi dari tahun ke tahun perubahan yang positif sudah sangat terlihat dari sikap dan perilaku penerima manfaat, ini juga di sampaikan pegawai panti yang memang etiap hari mengamati.
8	Apa upaya anda dalam mencegah timbulnya masalah pada diri penerima manfaat?	Dengan mengamati isu-isu terkini kemudian memberikan materi yang sesuai tujuannya supaya memberikan pencegahan. Misalkan yang sekarang sedang santer dibicarakan adalah proses perceraian karena faktor ekonomi ya dalam artian kurang bersyukurlah, nah dari situ saya memberikan materi tentang bersyukur kepada Allah SWT.
9	Apakah anda berhasil dalam melakukan pencegahan	Iya mba, banyak dari mbah-mbah yang diam-diam bersedekah. Kadang kalau

	tersebut?	habis dapat kiriman dari keluarga itu mecingi saya, bahkan sampai nitip juga untuk dishodakohkan di masjid.
10	Bagaimana cara anda dalam menyesuaikan antara bimbingan yang akan anda berikan dengan kebutuhan penerima manfaat dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami?	Saya mengamati terlebih dahulu dari cerita-cerita atau keluhan mereka, dalam mengamati saya dibantu oleh petugas yang memberi saran supaya dapat menyampaikan materi tertentu sesuai dengan kondisi penerima manfaat karena petugas yang lebih tau dan mengamati mereka setiap harinya, atau dari penerima manfaatnya sendiri yang bilang ingin membahas materi tertentu.
11	Masalah apa yang sering muncul/sering dihadapi oleh penerima manfaat?	Dari cerita yang saya sering dengarkan dari penerima manfaat itu tentang bab ibadah mba mungkin karena faktor usia yang sudah sepuh jadi ada bacaan-bacaan sholat yang beliau sudah lupa, kemudian dari gerakan sholat, misalnya pertanyaan “pak, kalau saya sholat sambil duduk boleh apa tidak?” faktor usia juga. Mereka lebih menanyakan hal yang membuat mereka ragu dalam hal ibadah. Kemudian yang sering saya dengar lagi adalah masalah rumah tangga, mbah-mbah disini kan ada yang suami istri, dan itu ruang asramanya berbeda, khusus asrama pasutri
12	Perubahan apa saja yang dapat anda lihat?	Berdasarkan pengamatan ya sangat jelas terlihat itu dalam hal ibadah mba,

		terutama sholat, dulu kalau waktu sholat harus di hampiri atau di ajak oleh petugas terlebih dahulu, sekarang kalau sudahmasuk waktu sholat mereka langsung jalan ke mushola sendiri tanpa harus di ajak terlebih dahulu, bahkan <i>mu'adzin</i> juga dari penerima manfaat.
13	Apa upaya anda dalam membentuk pribadi yang sehat dan positif pada penerima manfaat?	Upaya pendampingan sih mba, harus dibantu dan di ingatkan secara terus menerus, pokoknya jangan bosan-bosan meskipun mereka sudah dapat dikatakan berubah dengan baik tapi tetap dipantau dan diperhatikan, namanya juga kalau sudah sepuhkan kembali lagi seperti anak-anak, ingin selalu diperhatikan, dan saya selalu bilang terima kasih sudah mau sholat, terima kasih sudah mau membersihkan kamar, ya tidak jauh dari kata-kata pujian gitu mba

Nama : Sri Rahayu

Jabatan : Penerima Manfaat 1

1	Sudah berapa lama anda tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes?	Saya itu dari 2016, sudah 7 tahun saya di sini mba
2	Apa yang pertama kali anda rasakan ketika tinggal disini?	Awalnya susah ngobrol mba, karena tempatnya baru, tapi alhamdulillah nggak lama saya langsung bisa menyesuaikan, langsung akrab sama

		temen-temen di sini
3	Ketika anda mendapatkan masalah, kepada siapa anda menceritakan dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut?	Ya kadang ke temen, kadang ke pak Ustadz kalau ke temen biasanya curhat kalau lagi kangen anak cucu, kalau ke pak Ustadz juga sama kadang juga tanya masalah do'a-do'a. Kalau berdoa pakai bahasa indonesia itu nggak papa? Pokoknya sering tanya-tanya terus cerita sama pak Ustadz.
4	Apakah anda bersedia untuk menceritakan masalah yang sedang anda alami?	Iya, saya bersedia, saya malah senang ada orang yang mau mendengarkan cerita saya. Saya tidak dipaksa sama sekali, kalau pak Ustadz lihat saya lagi murung terus di tanya "kenapa?" kalau saya sedang tidak ingin ngomong, pak ustadz tidak pernah memaksa.
5	Menurut anda bagaimana keadaan anda saat ini?	Alkhamdulillah baik mba, kalau di bandingkan dengan keadaan saya yang dulu, alkhamdulillah ini jauh lebih baik. Apalagi dua tahun yang lalau mbah akung meninggal, yang biasanya kemana-mana dibantu mbah akung sekarang harus sendiri, apa-apa sendiri terus. Sering di ingetin pak Ustadz juga kalau manusia semuanya akan menutup usia tinggal bekalnya saja sudah siap apa belum... jadi dari pada saya sedih terus lebih baik saya semangat, ngumpulin bekal buat diakhirat nanti, toh hidup harus masih berjalan. Semua sudah jadi ketetapan Allah.
6	Apakah anda merasa mampu	Tergantung masalahnya apa dulu kalau

	menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain?	cuma sekedar kangen saya tinggal bilang bu Rus, apa Pak Agung buat telefon anak cucu saya di rumah. Tapi kalau masalah hidup saya sering curhat ke pak Ustadz, saya kalau belum cerita belum bisa “plong” mba, kalau sudah cerita terus di beri nasihat, di ingetin lagi sama pak Ustadz itu langsung lega.
7	Apakah bimbingan yang dilakukan selama ini dapat membantu penerima manfaat dalam mencegah munculnya masalah pada diri penerima manfaat?	Kalau saya lihat bimbingan yang diberikan sangat membantu sih mba, yaa memang prosesnya tidak singkat, tapi dari tahun ke tahun perubahan yang positif sudah sangat terlihat dari sikap dan perilaku penerima manfaat, ini juga di sampaikan pegawai panti yang memang etiap hari mngamati.
8	Apa yang dilakukan pembimbing agama jika penerima manfaat sedang dilanda masalah?	Pak Ustzdz sering ngasih penguatan, semangat, suka nasehatin
9	Jika anda berperilaku positif, bagaimana respon pembimbing?	Kalau sedang lewat di depan asrama terus lihat kamar rapi, bersih, Suka bilang “bagus”, “rajin yah”. Kalau ada adzan terus lihat saya langsung ke mushola pasi bilang “alkhamdulillah, sing istiqomah nggih mbah”
10	Apa harapan anda untuk diri anda kedepannya?	Mudah-mudahan sehat selalu, diberikan umur panjang, selalu kuat, semangat dalam segala hal.
11	Apa harapan anda untuk pembimbing agama yang melakukan bimbingan agama	Mudah-mudahan pak Ustadz di berikan kesehatan, rezeki yang

	kepada anda selama ini?	banyak, berkah, panjang umur. Harapan yang baiklah pokoknya buat pak ustadz. Akhamdulillah sudah sangat baik sekali dengan mbah-mbah yang ada disini, selalu membantu dan selalu diperhatikan mbah-mbah yang ada di sini.
12	Apa harapan anda untuk Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes?	Semoga tetap maju, lancar, selalu jadi penolong orang-orang yang membutuhkan seperti saya, alkamdulillah kebutuhan kita di penuhi disini mba.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 2555/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

15 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Y th.
Kepala Dinas Sosial Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

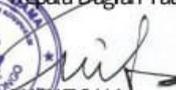
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Aizatus Syarifah
NIM : 1601016044
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok
Judul Skripsi : Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian Reinforcement Positif Bagi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok Brebes

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Klampok. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Y th. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DOKUMENTASI



Penerima Manfaat sedang melaksanakan kegiatan bimbingan agama



Potret Penerima Manfaat setelah melakukan sesi wawancara



Peneliti melakukan wawancara dengan pekerja sosial dan pembimbing agama

DAFAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aizatus Syarifah
TTL : Brebes, 08 November 1997
NIM : 1601016044
Alamat : Desa Luwunragi
a. Kecamatan : Bulakamba
b. Kabupaten/Kota : Brebes
c. Provinsi : Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 01 Lwunragi
2. SMP/MTs : MTs Sunan Kalijaga Siwuluh
3. SMA/MA : MA Assalafiyah Luwunragi
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Ayah : Sofrowi
2. Ibu : Waridah

Semarang 15 Juni 2023
Penulis

Aizatus Syarifah
NIM. 1601016044